

ARTI SIMBOLIK RAGAM HIAS PADA PERALATAN UPACARA PERKAWINAN

DI NAGARI AIR BANGIS KABUPATEN PASAMAN

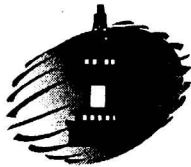


Direktorat
Kebudayaan
3

**BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PADANG 2004**

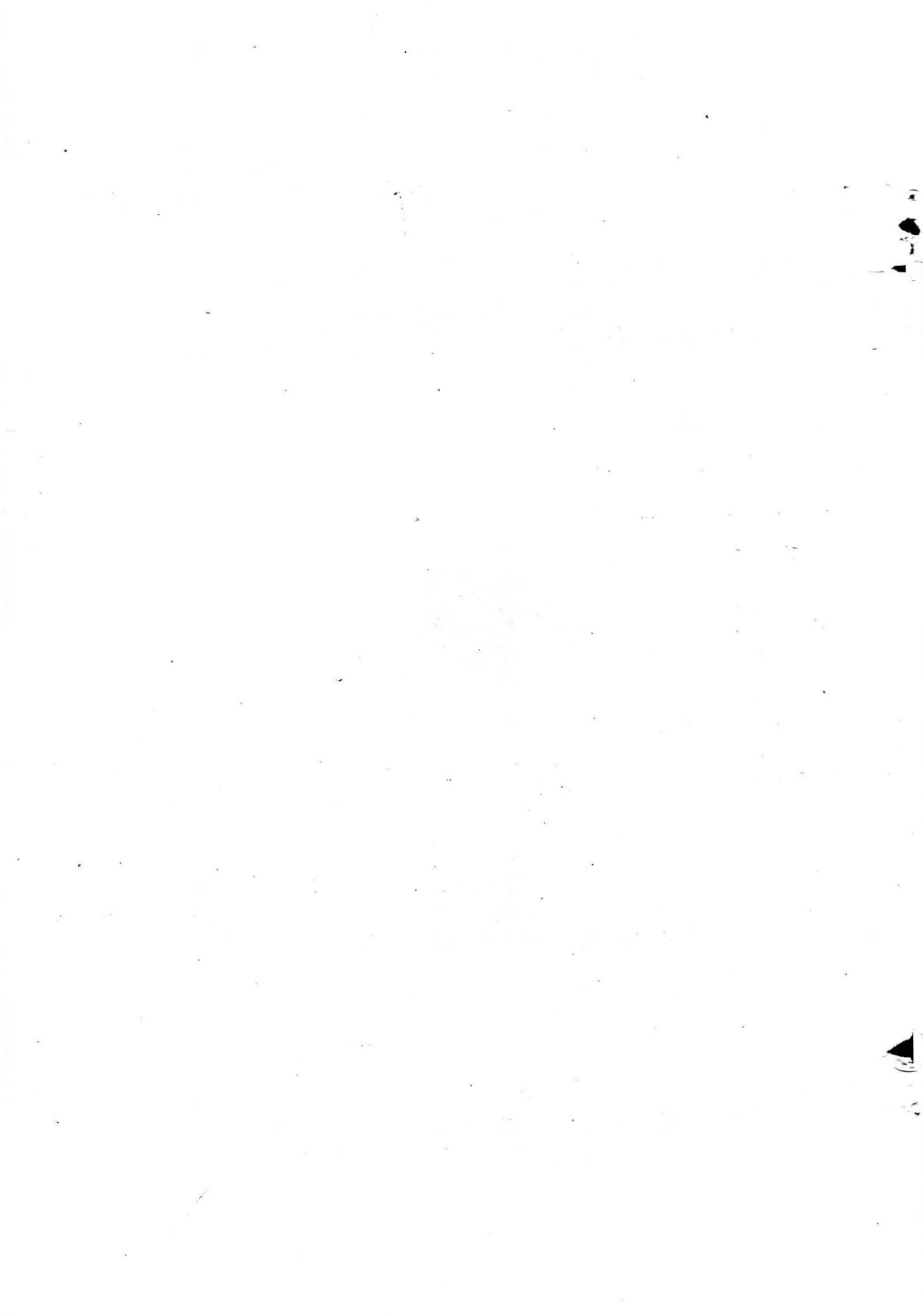
Milik Kementerian Budpar
Tidak Diperdagangkan

**ARTI SIMBOLIK RAGAM HIAS PADA PERALATAN
UPACARA PERKAWINAN
DI NAGARI AIR BANGIS KABUPATEN PASAMAN**



Oleh
Dra. ERNATIP
ENY CHRYSTYAWATI. S. Si

**BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PADANG 2004**



**ARTI SIMBOLIK RAGAM HIAS PADA PERALATAN
UPACARA PERKAWINAN DI NAGARI AIR BANGIS
KABUPATEN PASAMAN**

Tim Penulis : Drs. Refisrul
Dra. Maryetti
Siti Rohanah, SS

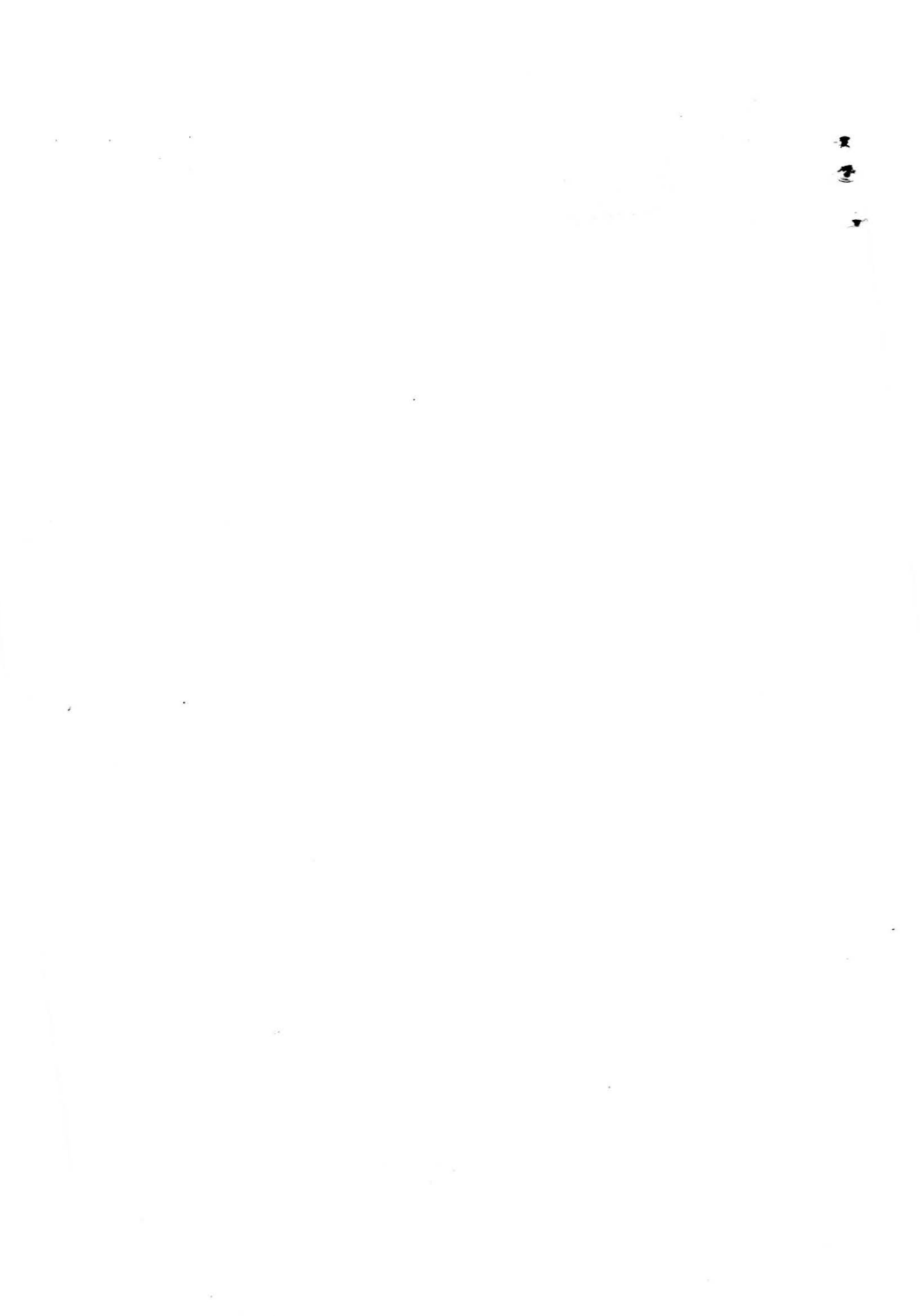
Editor : Dr. Nursyirwan Effendi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang :

Gambar : CV. FAURA ABADI

Disain : CV. FAURA ABADI

I S B N : 978-979-9388-62-9



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulisan laporan penelitian tentang Arti Simbolis Ragam Hias Pada Peralatan Upacara Perkawinan di Nagari Air Bangis Kabupaten Pasaman dapat diselesaikan dengan baik sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Ragam hias pada peralatan upacara adat perkawinan di Air Bangis berbeda dengan ragam hias di daerah lain di Sumatera Barat. Di sana terdapat banyak keunikan terhadap peralatan tertentu seperti pada pancung kelambu/pancung pintu, *lombo*, *banta bakarang*, *tampuok tabie* susun, *lamin* dan *kasuo pandak* yang semua itu adalah sebagai ciri khas budaya masyarakat setempat.

Dalam hal pemakaian peralatan adat upacara perkawinan ada peraturan khusus yang telah menjadi kesepakatan sejak lama. Peraturan tersebut yaitu mengenai jenis, jumlah dan warna-warna yang dipakai. Oleh karena masyarakatnya mempunyai strata sosial, maka pemakaian peralatan itu berdasarkan pada strata yang ada yaitu keturunan bangsawan, Datuk-Datuk dan orang biasa.

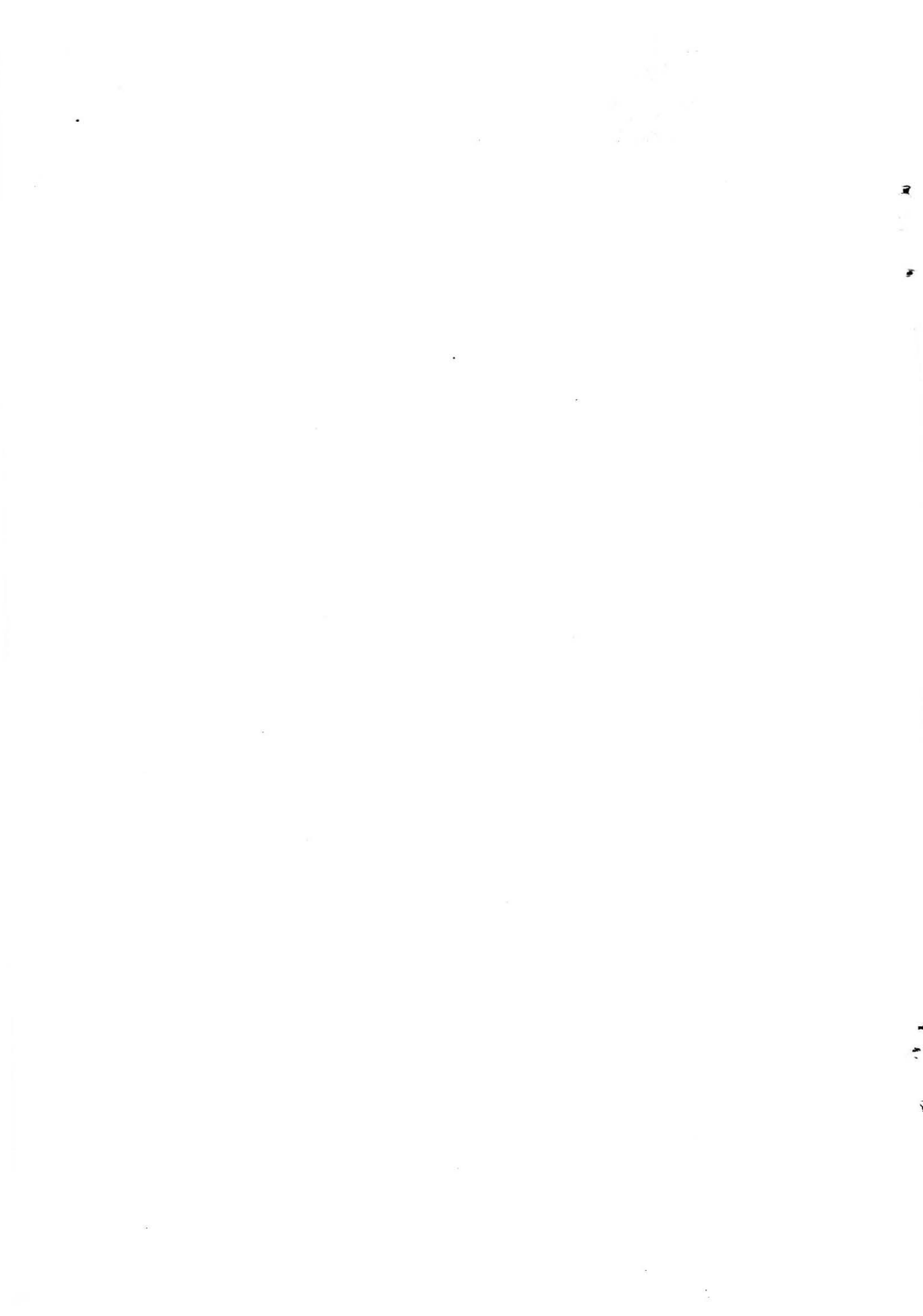
Penelitian ini dapat diselesaikan berkat kerjasama anggota tim dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Kepala BKSNT Padang selaku narasumber yang telah banyak memberikan arahan sejak masa persiapan sampai dilaksanakan penelitian. Selanjutnya kami juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Wali nagari Air Bangis beserta staf, ninik mamak, tokoh masyarakat yang telah banyak memberi informasi kepada kami, sehingga terwujud penulisan laporan ini.

Kami menyadari bahwa penelitian ini belum merupakan penelitian mendalam, di sana sini masih terdapat kekurangan-

kekurangan. Oleh sebab itu kami mengharapkan kritikan dan saran dari para pembaca demi kesempurnaan penelitian selanjutnya.

Padang, Juli 2004
Ketua,

Dra. ERNATIP
NIP. 132206905

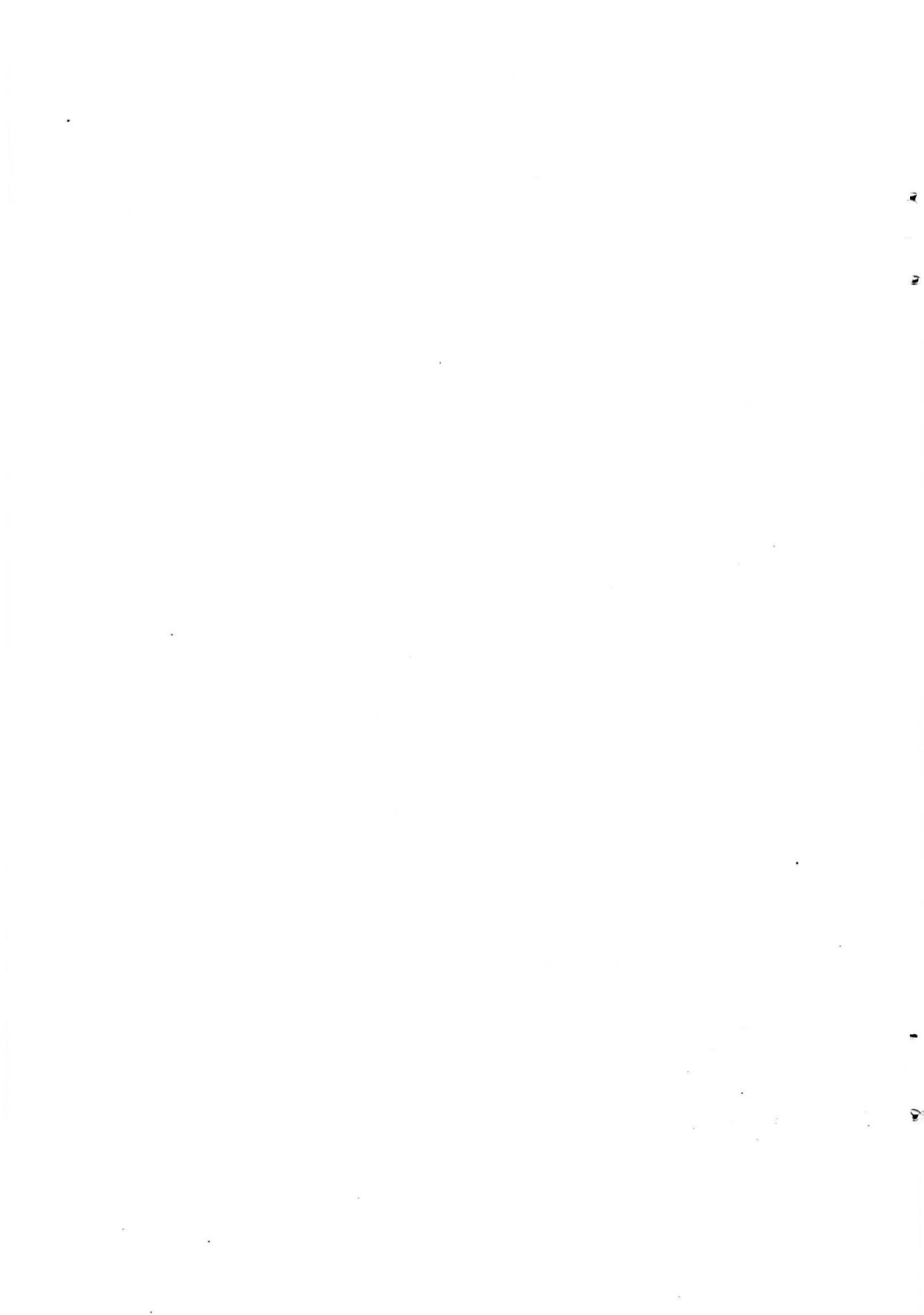


KATA SAMBUTAN

Diringi rasa syukur kehadiran Allah SWT saya menyambut baik laporan hasil penelitian tentang "Arti Simbolis Ragam Hias pada Peralatan Upacara Perkawinan di Nagari Air Bangis Kabupaten Pasaman" yang dilakukan oleh tim peneliti Nilai Budaya Balai Kajian Jarahnitra Padang. Saya menilai positif penulisan ini dalam rangka upaya pembinaan dan pelestarian nilai-nilai luhur budaya masyarakat yang patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek budaya dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk.

Ragam Hias pada Peralatan Upacara Perkawinan sebagai salah satu budaya bangsa kita perlu mendapat perhatian khusus agar nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat bertahan dimasa-masa yang akan datang. Sebagai bangsa yang berbudaya patutlah kiranya kita menghargai sekaligus memelihara hasil-hasil budaya nenek moyang kita terdahulu. Di samping itu agar nilai-nilai luhur positif yang terkandung didalamnya dapat diketahui dan dijadikan sebagai panutan oleh generasi berikutnya.

Oleh sebab ini kami sangat bangga dengan hasil penelitian ini, sehingga diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai bermacam-macam ragam hias pada setiap daerah di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan dengan harapan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Kami menyadari bahwa penelitian ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Untuk itu kami mengharapkan agar dapat lebih disempurnakan lagi dimasa-masa yang akan datang. Selanjutnya tak lupa pula kami mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, sehingga



penelitian ini berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang banyak.

Padang, Juli 2004

Kepala BKSNT Padang

DR. NURSYIRWAN EFFENDI

NIP. 131873989



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan dan Manfaat	4
1.4 Ruang Lingkup	4
1.5 Kerang Pemikiran	4
1.6 Metode	8
 BAB II PROFIL WILAYAH	
2.1 Lokasi dan Keadaan Alam	11
2.2 Penduduk	13
2.3 Keadaan Ekonomi Sosial Budaya	15
 BAB III GAMBARAN UMUM RAGAM HIAS DALAM STRATA SOSIAL	
3.1 Strata Sosial Masyarakat Nagari Air Bangis....	20
3.2 Sekilas Sejarah Ragam Hias	25
3.3 Jenis Ragam Hias	29
A. Bangsawan	32
B. Datuk-Datuk	33
C. Orang Biasa	34



BAB IV	ARTI SIMBOLIS RAGAM HIAS PERALATAN PENGANTEN	
4.1	Peralatan Kamar Penganten	50
4.2	Pelaminan	64
4.3	Pakaian Penganten	68
BAB V	PENUTUP	
5.1	Kesimpulan	74
5.2	Saran	77
DAFTAR PUSTAKA		78
INFORMAN		83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan setiap orang akan mengalami beberapa peristiwa penting seperti kelahiran, perkawinan, kematian dan sebagainya yang dikenal dengan upacara selingkar hidup/daur hidup. Pelaksanaan upacara daur hidup sudah menjadi tradisi dan diwarisi secara turun temurun semenjak dahulu hingga sekarang. Demikian juga dengan masyarakat di Minangkabau selalu melakukan berbagai upacara dalam kehidupannya. Salah satu bentuk upacara daur hidup adalah upacara perkawinan. Perkawinan merupakan peristiwa penting dalam kehidupan seseorang, melalui perkawinan dapat merubah status sosial seseorang yaitu dari remaja ke dewasa. Hal itu selalu ditandai dengan suatu upacara baik secara adat maupun agama. Tata cara pelaksanaan upacara perkawinan setiap daerah berbeda-beda sesuai dengan status sosial dan kemampuan. Dalam upacara perkawinan itu umumnya memakai peralatan adat seperti pakaian penganten, pelaminan dan sebagainya yang berbeda setiap daerah.

Daerah Minangkabau yang terdiri dari daerah Luhak Nan Tigo (Agam, Tanah Datar dan Lima Puluh Koto) dan rantau (baik rantau pedalaman maupun rantau pesisir) mempunyai peralatan adat berbeda. Setiap daerah mempunyai peralatan penganten berbeda dan mempunyai ciri khas sebagai identitas dari daerah tersebut. Peralatan penganten daerah rantau berbeda dengan daerah Luhak, pada hal orang rantau juga berasal dari daerah Luhak. Demikian halnya nagari Air Bangis sebagai daerah rantau dari Luhak Nan Tigo (Luhak Agam), mempunyai peralatan penganten yang berbeda. Terjadinya perbedaan ini karena adanya pengaruh dari luar, di mana daerah rantau seperti rantau pesisir banyak didiami oleh orang dari daerah lain seperti dari Aceh, Tapanuli dan sebagainya.

Nagari Air Bangis merupakan salah satu daerah rantau Minangkabau. Masyarakat daerah ini mempunyai peralatan penganten yang sesuai dengan adat istiadat setempat. Dari hasil survey awal di lapangan ternyata dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan ada perbedaan golongan, tingkat atau derajat masyarakat. Hal ini diakui oleh masyarakat setempat dan sudah diwarisi secara turun temurun. Perbedaan itu hanya terlihat dalam upacara adat perkawinan, sedangkan dalam keseharian perbedaan itu tidak terlihat. Dengan adanya perbedaan golongan itu sekaligus berbeda pula peralatan adat yang dipakai.

Peralatan penganten di sana mempunyai tingkatan dikarenakan oleh struktur masyarakat. Struktur masyarakat nagari Air Bangis terbagi dalam tiga kelompok berdasarkan silsilah keturunan yaitu keturunan raja/bangsawan, keturunan datuk-datuk dan orang biasa. Dalam pelaksanaan upacara perkawinan peralatan yang dipakai oleh keturunan bangsawan/raja berbeda dengan keturunan datuk-datuk dan orang biasa. Misalnya hiasan tempat penganten keturunan bangsawan didominasi dengan warna kuning, sedangkan untuk orang biasa tidak ada memakai warna kuning. Jumlah masing-masing perlengkapan hiasan kamar dan pelaminan (seperti kelambu, bantal *pandak* dan sebagainya) untuk keturunan raja sebanyak tujuh lapis/buah, sedangkan untuk keturunan datuk lima dan orang biasa tiga.

Oleh karena adanya perbedaan stratifikasi sosial masyarakat dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan membuat tim ini merasa tertarik untuk melakukan penelitian. Dengan demikian dapat mengetahui lebih dalam arti simbolik ragam hias peralatan upacara adat perkawinan di daerah tersebut.

1.2 Masalah

Upacara adat perkawinan di nagari Air Bangis sekarang ini tidak jauh beda dengan masa lalu. Artinya pelaksanaan upacara adat perkawinan masih berjalan sesuai dengan adat istiadat dan ajaran agama (agama Islam) Memang sebagian orang menduga

bahwa di zaman era globalisasi ini orang cepat terpengaruh. Pengaruh budaya luar tidak dapat dihindari dan kini telah mencakup kesemua aspek kehidupan. Pengaruh itu tidak saja terhadap masyarakat yang tinggal di pusat perkotaan melainkan sampai ke kampung-kampung. Tetapi lain halnya dengan masyarakat nagari Air Bangis, di mana mereka masih mampu mempertahankan budaya daerahnya, contohnya dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan.

Dalam upacara adat perkawinan nagari Air Bangis, kedua penganten duduk bersanding di kamar. Tempat bersandingnya di depan tempat tidur yaitu dengan membentang sebuah kasur yang memiliki bermacam hiasan. Jadi kamar itu mempunyai fungsi ganda yaitu merangkap sebagai tempat bersanding. Dengan demikian maka rumah-rumah di sana umumnya mempunyai sebuah kamar yang salah satu bagian dindingnya bongkar pasang. Artinya dinding tersebut tidak permanen (sewaktu-waktu bisa dibuka). Dinding bongkar pasang itu biasanya terletak dibagian depan ruang terbuka, sehingga bila penganten bersanding di sana mudah dilihat orang.

Hal seperti ini sudah jarang dilakukan oleh orang sekarang. Kebanyakan dari masyarakat Minangkabau sekarang ini sudah menyesuaikan dengan kemajuan zaman. Di mana dalam pelaksanaan upacara perkawinan, kedua penganten diperlakukan sangat istimewa mereka ibarat "raja sehari". Oleh karena itu, semua keperluan mereka disediakan selengkapnyanya dan serba mewah. Mulai dari pakaian, pelaminan dan sebagainya ditampilkan semeriah mungkin. Penganten itu adalah raja sehari, oleh karenanya tempat duduk mereka disediakan tempat khusus yang lazim disebut dengan pelaminan. Penggunaan pelaminan untuk penganten sudah lazim dipakai disetiap daerah di Sumatera Barat. Istilah pelaminan di Air Bangis beda dengan daerah lain yaitu *lamin* yang terbuat dari jalinan beberapa helai kain panjang dan *lamin* dipasang di depan tempat tidur.

Berdasarkan kenyataan tersebut dapatlah dikatakan bahwa pelaksanaan upacara adat perkawinan di sana belum mengalami perubahan yang prinsipil. Pertanyaan penelitian adalah :

1. Apakah ada perbedaan pemakaian ragam hias peralatan penganten pada masing-masing golongan (keturunan raja, datuk-datuk dan orang biasa) ?
2. Apa arti simbolik ragam hias peralatan penganten pada setiap golongan ?
3. Kenapa hal ini bisa bertahan ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mempelajari ragam hias peralatan upacara perkawinan
2. Menginterpretasi makna simbol-simbol yang terkandung dalam peralatan tersebut.

1.3.2 Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Untuk menambah pengetahuan/wawasan tentang budaya suatu daerah
2. Sebagai bahan informasi, bahan studi komparatif untuk penelitian tentang obyek yang sama dimasa datang.

1.4 Ruang Lingkup

Materi penelitian ini difokuskan pada ragam hias peralatan penganten yang mencakup :

- a. Peralatan kamar
- b. Pelaminan
- c. Pakaian penganten

1.5 Kerangka Pemikiran

Setiap masyarakat mempunyai penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat. Penghargaan itu biasanya diberikan karena adanya rasa saling menghormati.

Seseorang itu dihargai mungkin karena faktor umur, pendidikan, kekuasaan, kekayaan dan sebagainya. Oleh karena faktor tersebut maka lahir kelas-kelas dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli seperti berikut :

Pada beberapa masyarakat di dunia, terdapat kelas-kelas yang tegas sekali. Karena orang-orang dari kelas tersebut memperoleh sejumlah hak dan kewajiban yang dilindungi oleh hukum positif masyarakat yang bersangkutan. Warga masyarakat semacam itu seringkali mempunyai kesadaran dan konsepsi yang jelas tentang seluruh susunan lapisan dalam masyarakat (Soerjono Soekanto 1990 : 261)

Berdasarkan pendapat tersebut, maka masyarakat nagari Air Bangis termasuk masyarakat yang mempunyai stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial itu muncul berdasarkan silsilah keturunan yaitu keturunan bangsawan/raja, keturunan datuk-datuk dan keturunan orang biasa. Keturunan bangsawan dianggap kelas atas, keturunan datuk-datuk kelas menengah dan orang biasa kelas bawah. Stratifikasi sosial ini masih diakui oleh masyarakat setempat sampai saat ini. Perbedaan stratifikasi sosial di sana hanya terlihat pada pelaksanaan upacara adat perkawinan, sementara dalam pergaulan sehari-hari tidak terlihat. Dalam upacara adat perkawinan keturunan bangsawan/raja sebagai keturunan yang paling atas, dalam melaksanakan upacara adat perkawinan boleh memakai peralatan adat selengkapnya. Penggunaan peralatan adat dalam upacara perkawinan berbeda-beda masing-masing kelas. Hal ini sudah diatur sejak lama dan masih berlaku sampai sekarang.

Peralatan adat yang dimaksudkan itu adalah peralatan kamar penganten, pelaminan dan pakaian penganten. Secara umum peralatan tersebut sangat dibutuhkan dalam setiap pelaksanaan upacara perkawinan. Peralatan itu dewasa ini beraneka ragam bentuk, motif-motif hiasannya begitu banyak, paduan kain warna warni yang serasi sehingga terkesan meriah dan mewah. Kreasi seni terpancar dari masing-masing hiasan yang dipasangkan. Orang-orang yang memandang merasa terpesona, terharu karena

betapa tingginya nilai seni yang terkandung dibalik peralatan tersebut.

Menurut pendapat Koentjaraningrat (1979) bahwa unsur kebudayaan itu ada tujuh, salah satunya adalah kesenian. Sebagai salah satu unsur kebudayaan kesenian mempunyai peran penting dalam pengembangan kebudayaan. Kesenian mempunyai cakupan luas dan memberi kreatifitas pada setiap orang. Dalam mengembangkan kesenian orang mempunyai kebebasan sesuai dengan kemampuan daya imajinasi. Dalam budaya Minangkabau terdapat bermacam-macam seni seperti bangunan, pahat atau ukir, sastra musik, tari juga kria seperti tenun dan sulaman. Masing-masing seni itu berkembang dan muncul secara sendiri-sendiri. Misalnya seni ukir atau pahat banyak dipakai pada bangunan rumah adat, rumah gadang, rangkian demikian juga seni lainnya. Khusus tenun dan sulaman banyak dipakai pada peralatan adat dan pakaian sehari-hari.

Dapat dikatakan bahwa hampir semua peralatan adat di Minangkabau terbuat dari sulaman dengan beraneka ragam hiasan. Ada ragam hias flora dan fauna yang semua itu mempunyai arti bagi masyarakat pendukungnya. Arti ragam hias yang terpatir pada peralatan tersebut ada dua pengertian. Pertama arti menurut masyarakat pemakainya dan kedua arti menurut pengamat/peneliti. Arti menurut pemakai lebih cenderung kepada kegunaan dari pada ragam hias itu. Sedangkan menurut peneliti lebih melihat kepada makna yang tersirat.

Sulaman ialah ragam hias cantuman yang berbentuk jalinan benang di atas kain. Umumnya sulaman dibuat untuk menghias bagian-bagian tertentu pada kain seperti pinggiran, sambungan, sudut yang dipandang perlu untuk dihias. Selanjutnya ada pendapat lain menjelaskan bahwa sulaman merupakan kepiawaian dari suatu hasil proses hias, yang dibentuk dengan cara memberikan suatu hiasan yang dikerjakan dengan mempergunakan kiat menjahit, baik dengan tangan maupun dengan mesin. Dari penjelasan itu dapat diketahui bahwa sulaman itu adalah ragam hias pada kain yang

dihasilkan oleh manusia. Oleh karena sulaman merupakan hasil cipta manusia yang sudah berkembang, maka setiap orang akan mempunyai ciri-ciri tersendiri terhadap sulamannya.

Masyarakat Minangkabau telah menjadikan sulaman sebagai ciri khas terhadap bermacam-macam peralatan adat. Sulaman merupakan suatu hasil adat khas Minangkabau. Sulaman Minangkabau mempunyai ciri dan watak tersendiri yang membedakannya dengan sulaman daerah lain di Indonesia. Ciri khas yang unik pada sulaman Minangkabau adalah ragam hias yang terdapat pada sulaman tersebut. Pakaian-pakaian adat Minangkabau umumnya diberi ragam hias. Ragam hias sulaman Minangkabau bertolak dari falsafah kehidupan : *alam takambang jadi guru*, yaitu segala sesuatu yang ada pada alam dan lingkungannya dijadikan sebagai sumber adat seperti yang tertulis dalam pepatah adat yang berbunyi :

Panakiek pisau sirauik
Panungkek batang lintabuang
Salodang ambiek kaniru
Satitiak jadikan laiuk
Sakapa jadikan gunuang
Alam takambang jadikan guru

Penyadap pisau peraut
Dijadikan tongkat batang Lintabung
Pembungkus pinang jadikan niru
Setitik air jadikan laut
Sekepal jadikan gunung
Alam terkembang jadikan guru

Perlambang yang digunakan dalam ragam hias sulaman ialah *kaluak paku*, *salimpat*, *pucuak rabuang*, *itiak pulang patang dan bada mudiak*, yang juga dipergunakan dalam bait syair dan seni ukir. Hal ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang erat antara seni ukir, seni sastra, seni suji dan tenun. Ragam hias adalah salah satu cermin kehidupan orang Minangkabau. Melalui ragam hias

dapat diketahui jalan pikiran orang Minangkabau, karena dalam ragam hias terkandung makna dan nilai. Setiap ragam hias mengandung makna yang dalam dan melambangkan corak perilaku manusia.

1. 6 Metode

Penelitian ini dilakukan di kanagarian Air Bangis Kabupaten Pasaman. Nagari tersebut terletak diperbatasan dengan propinsi Sumatera Utara, tepatnya dengan kabupaten Tapanuli Selatan. Berhubungan daerah ini terletak diperbatasan, maka penduduknya heterogen. Namun penduduk mayoritas adalah suku Minang, di samping suku bangsa lain seperti Jawa, Batak dan sebagainya.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1. Melakukan observasi/pengamatan langsung terhadap bermacam-macam peralatan penganten
2. Melakukan wawancara, guna mendapatkan data dan informasi dengan mengajukan pertanyaan kepada informan. Wawancara dilakukan dalam dua bentuk yaitu wawancara bebas dan terarah. Wawancara terarah dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara.
3. Melakukan studi pustaka guna mendapatkan data-data melalui literatur yang berkaitan dengan topik penelitian.

Adapun data-data primer yang akan dikumpulkan adalah:

1. Kamar pengantin, dalam hal ini yang perlu diinventarisir adalah peralatan kamar yang mencakup tempat tidur, kelambu, kain pintu/jendela, kain penutup dinding, penutup loteng dan hiasan lainnya. Untuk mendapatkan data tersebut dilakukan observasi dan wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara. Yang menjadi informan di sini adalah tokoh adat, orang tua penganten.

2. Pelaminan, dalam hal ini yang perlu diinventaris adalah tempat duduk, bantal pengapit pengantin, *lamin* dan hiasan lain yang menyertainya. Untuk mendapatkan data tersebut dilakukan observasi, wawancara dan pemotretan. Yang menjadi informan adalah tokoh adat, tukang rias penganten, *bundo kanduang* dan masyarakat yang dipilih menurut kriteria tertentu.
3. Pakaian Penganten, dalam hal ini yang perlu diinventaris adalah pakaian penganten laki-laki dan perempuan masing-masing golongan. Perhiasan penganten laki-laki dan perempuan masing-masing golongan. Untuk mendapatkan data tersebut dilakukan observasi dan wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara. Yang menjadi informan adalah tukang rias penganten. Masing-masing peralatan itu difoto untuk dijadikan bahan dokumentasi.

Rekapitulasi Metode

Variabel	Data	Sumber Data	Metoda	Alat Data
Kamar Penganten	- tempat tidur kelambu - kainpintu /jendela - kain penutup dinding - kain penutup loteng - motif-motif yang digunakan	- tokoh adat - orang tua penganten	- wawancara - observasi	- pedoman wawancara - kamera
Pelaminan	- tempat duduk - bantal pengapit penganten - lamin - hiasan lainnya - motif-motif yang digunakan	- tokoh adat /bundo kanduang - tukang rias penganten	- wawancara - observasi	- pedoman wawancara - kamera
Pakaian Penganten	- pakaian anak daro (baju, kain, selendang, sendal) - pakaian marapulai (baju, celana, sendal/ sepatu) - perhiasan anak daro (gelang, kalung ikat pinggang dan hiasan kepala) - perhiasan marapulai - motif dan hiasan yang dipakai	- tukang rias penganten	- wawancara - observasi	- pedoman wawancara - kamera

BAB. II

PROFIL WILAYAH

2.1 Lokasi dan Keadaan Alam

Kabupaten Pasaman Barat adalah sebuah kabupaten baru, hasil pemekaran dari kabupaten Pasaman. Mengingat luasnya wilayah kabupaten Pasaman, maka pada tahun 2003 kabupaten tersebut dimekarkan menjadi dua kabupaten yaitu kabupaten Pasaman dengan ibu kota Lubuk Sikaping dan kabupaten Pasaman Barat dengan ibu kota Simpang Empat. Kabupaten Pasaman Barat terdiri dari 11 kecamatan yaitu : kecamatan Pasaman, Talamau, Lembah Melintang, Sungai Beremas, Ranah Batahan, Kinali, Gunung Tuleh, Sungai Aur, Koto Balingka, Sasak Ranah Pasisir Luak Nan Duo. Dari 11 kecamatan tersebut yang menjadi lokasi penelitian ini adalah kecamatan Sungai Beremas. Kecamatan Sungai beremas terdiri dari satu nagari yaitu Nagari Air Bangis.

Nagari Air Bangis terletak paling ujung dari ibu kota kabupaten berbatasan dengan Mandahiling Tapanuli Selatan. Bila hendak ke Air Bangis dapat ditempuh melalui jalan darat dengan kendaraan roda empat/roda dua. Jarak Air Bangis ke ibu kota kabupaten di Simpang Empat 78 km, ke ibu kota propinsi di Padang 273 km. Untuk ke ibu kota kabupaten dapat menggunakan angkutan pedesaan L 300/microlet dengan ongkos Rp. 6.000,-. Sedangkan untuk ke ibu kota propinsi dapat menggunakan Bus dengan ongkos Rp. 17.500,-, lama perjalanan sekitar 6 jam.

Nagari Air Bangis mempunyai luas wilayah 26.799 Ha ketinggian dari permukaan laut 70 meter. Dilihat dari topografi daerah, sebagian besar merupakan daerah perbukitan (80%), dataran (18%) dan lain-lain (22%). Di nagari Air Bangis terdapat beberapa buah pulau yaitu : Pulau Panjang, Pulau Tamiang, Pulau Pangka, Pulau Harimau, Pulau Pigoga, Pulau Burung (*Ungge*), Pulau Telur, Pulau Ikan dan Pulau Rubiah. Dari sekian banyak pulau hanya yang didiami penduduk adalah Pulau Panjang dan

pulau yang tidak kelihatan dari Air Bangis adalah Pulau Ikan dan Pulau Rubiah. Nagari Air Bangis terletak ditepi laut (pantai) dengan batas wilayah :

Sebelah Utara	: Kecamatan Ranah Batahan
Sebelah Barat	: Kabupaten Mandailing Natal dan Samudera Indonesia
Sebelah Selatan	: Samudera Indonesia
Sebelah Timur	: Kecamatan Koto Balingka (nagari Parit)

Nagari Air Bangis terdiri dari 12 jorong yaitu : Pasar Satu, Pasar Dua Suak, Pasar Baru Barat, Pasar Baru Timur, Kampung Padang, Pulau Panjang, Pasar Pokan, Silawe Tengah, Silawe Timur, Ranah Panantian dan Pigoga Patibubur. Untuk mencapai jorong-jorong tersebut dapat ditempuh dengan jalan darat kecuali untuk ke jorong Pulau Panjang dan Ranah Panantian melewati laut. Untuk kesana menggunakan sped boat (motor tempel). Penduduk nagari Air Bangis banyak berasal dari luar daerah seperti daerah Sumatera Utara. Mereka tinggal mengelompok seperti di jorong Pigoga Patibubur umumnya berasal dari daerah Sumatera Utara, Rantau Parapat dan Sidempuan.

Letak topografi nagari Air Bangis bervariasi antara datar dan berbukit. Bagian terbesar adalah berupa daerah datar. Pola perumahan penduduk menyebar dan sebagian besar berada dipusat kanagarian Air Bangis. Penyebaran rumah penduduk antara satu dengan lainnya tidak berjauhan. Diantara rumah penduduk sudah terdapat pembatas (pagar) dan masih banyak juga yang tidak pakai pagar. Sekalipun sudah banyak rumah-rumah yang menggunakan pagar tetapi hubungan silaturahmi antar tetangga tetap terjalin dengan baik. Mereka saling tolong-menolong, beri memberi dan saling mengunjungi. Pagar bagi mereka hanya sebagai pengaman rumah dan bukan untuk membatasi hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Keadaan jalan dalam kampung masih jalan tanah bercampur kerikil. Walaupun tidak diaspal tetapi

masih bisa ditempuh sekalipun hujan turun deras sehari-hari. Kondisi keairan di daerah itu pada umumnya tidak ada masalah, di sana juga terdapat sungai. Untuk kebutuhan air sehari-hari umumnya masyarakat memiliki sumur sebagai sumber air.

2.2 Penduduk

Berdasarkan catatan pada kantor wali nagari Air Bangis, penduduknya berjumlah 19.344 jiwa dengan rincian laki-laki 10.117 jiwa dan perempuan 9.227 jiwa dengan kepadatan 72 jiwa/km. Masyarakat Nagari Air Bangis sama halnya dengan masyarakat Minangkabau lainnya yaitu terkenal dengan orang perantau, di mana masyarakatnya juga banyak yang merantau. Mereka merantau ke berbagai daerah seperti ke daerah-daerah di Sumatera Barat, ke propinsi Riau, Jambi bahkan sampai ke pulau Jawa dan manca negara. Mereka merantau dengan berbagai alasan, yang jelas demi mencari penghidupan dan menuntut ilmu pengetahuan.

Penduduk Air Bangis sebagian besar masyarakat Minangkabau. Dalam kehidupan sehari-hari menganut sistem kekerabatan atau garis keturunan berdasarkan garis keturunan ibu (matrilinial). Artinya seorang anak secara otomatis akan mengikuti suku ibunya. Sistem kekerabatan Matrilinial di sana tidak saja berlaku bagi orang Minangkabau, melainkan juga berlaku bagi orang luar daerah. Sebagai contoh keturunan raja (anak raja) tidak mempunyai suku, melainkan marga karena permaisuri raja dahulu adalah orang Mandahiling Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Walaupun permaisuri berasal dari daerah lain garis keturunan tetap diambil dari garis ibu. Oleh sebab itu penduduk nagari Air Bangis sampai sekarang mempunyai suku dan marga.

Di kanagarian Air Bangis terdapat 6 buah suku, 13 orang penghulu dan 1 orang raja (Pucuk Adat) serta 3 buah marga. Adapun nama-nama suku yang 6 tersebut adalah : Melayu, Caniago, Jambak, Sikumbang, Mandahiling, Tanjung, sedangkan

nama-nama marga adalah : Lubis, Nasution, Sembiring. Sekalipun ada masyarakat yang bermarga mereka tetap mempunyai datuk. Diantara 13 orang Datuk ditetapkan satu orang datuk tempat bersandar para perantau yang bersal dari daerah Tapanuli yaitu Datuk Rajo Todung. Adapun gelar-gelar Datuk dan raja adalah :

1. Tuanku Rangkayo sebagai pucuk adat
2. Datuk Bandaro
3. Datuk Magek Tigarang
4. Datuk Mudo
5. Datuk Rajo Mau
6. Datuk Rajo Sampono
7. Datuk Rajo Amat
8. Datuk Rangkayo Basa
9. Datuk Rajo Todung
10. Datuk Tan Malenggang
11. Datuk Maliputi
12. Rangkayo Mardeso
13. Rangkayo Saramo
14. Sidi Rajo

Pada masa dahulu penghulu itu dibagi dalam dua kelompok yang dikenal dengan penghulu berempat di luar dan berempat di dalam. Pembagian demikian terjadi pada masa dahulu saat raja memegang kekuasaan baik dibidang pemerintahan maupun adat. Penghulu berempat didalam adalah pembantu dekat raja yang tugasnya mengurus bidang sosial kemasyarakatan. Sedangkan penghulu yang berempat diluar tugasnya mengurus masalah keamanan dan lain sebagainya. Penghulu yang berempat didalam adalah : Dt. Bandaharo (ketua), Dt. Magek Tigarang, Dt. Mudo dan Dt. Rajo Mau. Penghulu yang berempat diluar adalah : Dt. Rajo Sampono(Ketua), Dt. Rajo Amat, Dt. Rajo Todung, Dt. Tan Malenggang.

Dalam struktur pemerintahan nagari sekarang semua perangkat terangkum di dalamnya. Struktur pemerintahannya selain

wali nagari adalah LAN (Lembaga Kerapatan Adat), BPAN (Badan Perwakilan Anak Nagari), BMASN (Badan Musyawarah Adat dan Syarak Nagari). Orang-orang yang duduk di sana dari setiap unsur seperti, ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai, *bundo kanduong* dan pemuda sesuai dengan jabatan masing-masing. Semua perangkat tersebut bekerjasama dengan wali nagari dan stafnya dalam melaksanakan bermacam-macam kegiatan di nagari. Masing-masing badan mempunyai tugas berbeda sesuai dengan kedudukannya. Dari struktur tersebut terlihat bahwa dalam pemerintahan nagari merangkum semua unsur dalam membangun nagari ke depan. Keterlibatan semua unsur sangat besar andilnya dalam proses menciptakan nagari yang berlandaskan agama Islam dan adat.

2.3 Keadaan Ekonomi dan Sosial Budaya

Sumber penghidupan masyarakat kanagarian Air Bangis berasal dari hasil laut dan hutan. Sebagian besar adalah sebagai nelayan, pedagang, petani, buruh dan sebagainya. Sistem penangkapan ikan mereka masih tergolong tradisional, sehingga hasil tangkapan mereka belum memadai. Walaupun demikian mata pencaharian sebagai nelayan lebih ditekuni dibandingkan dengan usaha lain. Sektor pertanian yang diusahakan oleh masyarakat adalah bertanam padi di samping menanam jenis sayur-sayuran. Sedangkan sektor perkebunan kebanyakan adalah menanam jeruk, coklat, kelapa. Di samping itu pekarangan rumah pun mereka memanfaatkan untuk tanaman tua seperti rambutan, mangga, durian, langsung dan lain sebagainya. Ini semua diusahakan secara kecil-kecilan, tetapi yang betul-betul diusahakan secara besar adalah kebun coklat, jeruk.

Nagari Air Bangis terkenal dengan penghasil ikan nomor satu di kabupaten Pasaman. Ikan di sana cukup banyak baik yang sudah dikeringkan maupun yang masih segar, pemasarannya sampai keluar daerah seperti : Jambi, Pekanbaru, pulau Jawa dan daerah lain di Sumatera Barat. Oleh karena daerah ini berbatasan dengan

Natal, maka ikan-ikan kering dari sana pun dijual di nagari Air Bangis. Dari Air Bangis ikan-ikan kering tersebut baru dikirim ke berbagai daerah. Jadi setiap hari pasar (tepatnya hari Sabtu) para pedagang dari daerah lain banyak berdatangan ke Air Bangis guna membeli ikan kering.

Usaha lain yang tidak pernah absen di setiap daerah adalah warung/kedai/lapau. Warung adalah pusat perbelanjaan terkecil ditingkat desa/kampung. Hampir di setiap lorong terdapat warung baik yang menjual kebutuhan sehari-hari maupun berupa jajanan ringan. Yang sangat khas di sana adalah jajanan berupa ketupat yang dijual pada pagi hari. Jajanan itu sangat digemari masyarakat sebagai sarapan pagi. Jajanan ketupat terbuat dari beras dimasak dengan santan dan sebagai sayurinya adalah gulai yang sedikit diberi ikan. Cara memakannya sama seperti makan nasi biasa. Jajanan itu harganya cukup murah hanya Rp. 500,- satu ketupat.

Selain usaha warung ada juga ibu-ibu setengah baya atau remaja yang berusaha di bidang sulaman. Mereka menyulam bermacam-macam peralatan kamar penganten seperti *pancung*, *lombo*, *ankin*, *kelambu* dan sebagainya. Kini sulaman mereka sudah banyak yang memesan baik oleh masyarakat setempat maupun untuk luar daerah. Sulaman di sana mempunyai ciri khas berbeda dengan sulaman daerah lain.

Nagari Air Bangis kaya akan hasil bumi dan alam, di mana di sana terdapat Plasma (sawit) dan hutan. Nagari Air Bangis mempunyai HPH yang dikelola oleh perusahaan asing dan sebagian hasil HPH itu dapat dinikmati oleh masyarakat setempat. Demikian juga Plasma (sawit) yang terbentang diluas di sana. Dari kedua sektor itu saja sudah dapat menampung sekian banyak tenaga kerja setempat, di samping sebagai nelayan. Sumber pemasukan terbesar di nagari Air Bangis berasal dari HPH sekitar Rp. 25.000.000 per bulan, Plasma (sawit) Rp.37.400.000 per bulan dan TPI (tempat pelelangan ikan) sekitar Rp.5.000.000 per bulan. Jadi diperkirakan dalam satu tahun itu PAD nagari Air Bangis sekitar 1,2 Milliar.

Semenjak berlakunya UU Otonomi Daerah dan program kembali ke nagari, semua sumber pendapatan itu dikelola langsung oleh nagari. Sumber pendapatan itu diperuntukan untuk kepentingan masyarakat, di samping kepentingan lainnya. Sebagai bukti bahwa sekarang masyarakat tidak lagi dibebani dengan PBB, melainkan sudah dibayar oleh nagari. Selain itu anak-anak sekolah mulai dari SD, sampai Perguruan Tinggi diberi subsidi/bantuan dana. Untuk murid SD diberi subsidi sebesar Rp. 2.000/bulan/murid, murid SLTP Rp. 6.000,-/bulan/murid, murid SLTA Rp. 10.000,-/bulan/murid. Sedangkan untuk Perguruan Tinggi bantuan diberikan bagi yang berprestasi dan mau menyelesaikan studi (skripsi). Bantuan untuk mahasiswa diberikan dengan cara yang bersangkutan mengusulkan proposal ke nagari. Bantuan yang diberikan kepada mahasiswa berkisar antara Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000 per bulan dan ada yang seperangkat komputer. Mahasiswa yang telah mendapat bantuan tercatat sebanyak 87 orang tersebar diberbagai Perguruan Tinggi di Indonesia. Pemberian bantuan itu sudah berjalan semenjak tahun 2003 sampai sekarang.

Selain memberi bantuan seperti itu juga mendirikan bermacam-macam sekolah, terutama tempat pendidikan agama "Pondok Al Qur'an". Aparat nagari berkeinginan untuk bernostalgia, di mana pada masa dahulu nagari Air Bangis bergelar mekah kecil (*Makah Kaciak*) karena banyaknya mubalig-mubalig di sana. Kenangan itulah yang dibangkitkan kembali sehingga anak-anak usia dini diharuskan mengikuti pendidikan agama "Pondok Al Qur'an" tanpa dipungut bayaran. Semua sarana dan keperluan belajar sudah tersedia termasuk para pengajarnya. Pemberian pelajaran pada anak-anak tidak saja semata-mata pendidikan agama, pendidikan umum pun diprioritaskan. Pendidikan agama dilakukan pada sore hari, sedangkan pendidikan umum dilakukan seperti biasa yaitu pagi hari.

Dilihat dari kehidupan beragama di kanagarian Air Bangis ternyata semua penduduknya beragama Islam. Kegiatan

keagamaan yang rutin dilakukan oleh masyarakat setiap minggunya adalah wirid pengajian. Tiap-tiap jorong melakukan wirid pengajian, pelaksanaannya ada siang hari dan malam hari yang diikuti oleh laki-laki dan perempuan. Setiap jorong mempunyai masjid dan mushalla. Mushalla lebih difokuskan penggunaannya untuk tempat belajar agama (termasuk mengaji) bagi anak-anak.

Sarana umum lainnya yang ada di kanagarian Air Bangis adalah sarana pendidikan, sarana kesehatan dan sarana sosial. Sarana pendidikan adalah SD sebanyak 11 buah, SLTP sebanyak 4 buah (SMP dan MTS), SLTA sebanyak 1 buah. Sarana kesehatan adalah puskesmas 1 buah, puskesmas pembantu, tempat praktek Dr, rumah bersalin, polindes dan pos yandu. Sarana olah raga adalah lapang bola 2 buah, lapangan volley. Sarana umum lainnya adalah Balai Adat, Wartel dan Pasar. Di kanagarian Air Bangis terdapat satu buah pasar, hari pasar 1 kali seminggu yaitu pada hari Sabtu. Pada hari pasar semua hasil tani bisa dijual dan bisa pula membeli bermacam-macam kebutuhan harian.

Untuk memudahkan orang bepergian di sana juga tersedia sarana transportasi seperti AKDP (angkutan antar kota dalam propinsi), angkutan pedesaan. Di kanagarian Air Bangis telah ada jaringan Listrik dan Telepon. Semua sarana itu telah dinikmati oleh masyarakat terutama yang tinggal di jantung ibu kota kecamatan. Bagi jorong yang tidak terjangkau jaringan listrik (PLN) mereka masih menggunakan lampu Petromak atau lampu minyak lainnya sebagai alat penerang. Sedangkan untuk keperluan air masyarakat masih menggunakan sumur tanah dan sumur pompa sebagai sumber air.

Bila dilihat dari rumah tempat tinggal penduduk kanagarian Air Bangis dapat dikelompokkan atas 3 bentuk yaitu permanen, semi permanen dan rumah sederhana. Umumnya disana masih banyak terdapat rumah panggung terbuat dari papan. Rumah panggung yang ditempati masyarakat sampai saat ini masih terlihat kokoh walaupun usianya sudah hampir bahkan lebih satu abad. Selain itu ada rumah panggung peninggalan Belanda sampai saat

ini masih terawat dengan baik. Sedangkan rumah tradisional (rumah bagonjong) tidak ada lagi dan yang ada sekarang rumah gaya spanyol/Barat. Secara umum rumah penduduk telah cukup memadai dalam arti bentuk dan bahan bangunan telah layak huni meskipun beberapa diantaranya masih terbuat dari papan.

BAB III

GAMBARAN UMUM RAGAM HIAS DALAM STRATA SOSIAL

3. 1 Strata Sosial Masyarakat Nagari Air Bangis

Setiap masyarakat senantiasa mempunyai penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam suatu masyarakat. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya. Misalnya jika suatu masyarakat lebih menghargai kekayaan dari pada kehormatan, maka orang yang mempunyai kekayaan materi terbanyak akan menempati kedudukan yang lebih tinggi. Hal demikian berakibat pada terbentuknya lapisan masyarakat yang merupakan perbedaan posisi seseorang atau suatu kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertikal.

Selanjutnya seorang ahli sosiolog terkemuka Pitrim A. Sorokin pernah mengatakan bahwa sistem lapisan merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. Pendapat tersebut relevan dengan apa yang terdapat pada masyarakat nagari Air Bangis. Di sana terdapat lapisan-lapisan dalam masyarakat yang terbagi dalam tiga lapisan yaitu keturunan bangsawan (raja), keturunan datuk-datuk dan orang biasa (pendatang). Terjadinya lapisan seperti ini berkaitan dengan adat yang berlaku di daerah tersebut.

Menurut sejarahnya bahwa orang pertama mendiami Air Bangis adalah keturunan raja dari Indrapura. Kedatangan ekspedisi kerajaan Indrapura ke Air Bangis dalam mencari daerah baru terjadi sekitar abad ke 17. Rombongan itu terdiri dari Urangkayo Lanang Bisei, Dt. Bandaharo dan Dt.. Magek Tigarang. Urangkayo adalah gelar yang dipakai oleh raja-raja dan keturunannya di Pesisir dan Rantau Minangkabau. Gelar Urangkayo adalah gelar bawaan dari daerah asal Indrapura. Setelah di Air Bangis gelar tersebut

mengalami perubahan dan sampai awal kemerdekaan Indonesia gelar tersebut berganti dengan nama Tuangku.

Awal kedatangan rombongan ini ke Air Bangis sudah mendapat kehormatan dari Naruhum yang telah duluan tinggal di sana. Naruhum berasal dari daerah Mandahiling - Tapanuli, dia sampai di sana juga dalam rangka mencari daerah baru. Oleh Naruhum melihat adanya tanda-tanda kebesaran pada Urangkayo Lanang Besai, maka segala bantuan diberikan padanya dan pada akhirnya Urangkayo Lanang Besai menjadi pemimpin mereka. Lama kelamaan daerah Air Bangis semakin ramai dikunjungi pedagang dan ada yang menetap di sana. Oleh karena penduduk semakin banyak, maka untuk mengurus pemerintahan Urangkayo Lanang Besai dibantu oleh DT. Bandaharo dan Dt. Magek Tigarang.

Selang beberapa waktu kemudian Urangkayo Lanang Besai mempunyai dua orang anak dari hasil perkawinannya dengan seorang gadis dari Mandahiling. Ketika melangsungkan pernikahan gadis tersebut diberi nama Puti Reno Bulan. Dari dua keturunan inilah yang menjadi raja di nagari Air Bangis sampai sekarang. Ketika kedua anaknya sudah mulai remaja, maka Urangkayo Lanang Besai mengutus Dt. Bandaharo ke Indrapura guna meminta petunjuk-petunjuk demi kesempurnaan pemerintahannya. Sekembali dari sana ikut pula seorang penghulu bergelar Dt. Mudo untuk membantu. Dengan demikian yang bersal dari Indrapura adalah Urangkayo Lanang Besai dan tiga orang penghulu. Keturunan inilah yang berkembang sampai saat ini.

Urangkayo Lanang Besai, Dt. Bandaharo, Dt. Magek Tigarang dan Dt. Mudo di Air Bangis termasuk orang asal/asli, karena merekalah pertama-tama manaruko/membuka daerah tersebut. Sedangkan yang lainnya datang kemudian setelah Air Bangis menjadi kampung. Sebagai daerah rantau antara penduduk asli dan pendatang tidak ada perbedaan. Di sana mereka sama-sama memakai adat dan peraturan. Adat yang berlaku di sana adalah adat Minang materinial, garis keturunan diambil dari ibu. Sekalipun adat Minang yang dijalankan di sana, namun tidaklah

merobah status seseorang. Misalnya kedua orang anak raja tidak mempunyai suku melainkan marga, karena ibunya berasal dari daerah Tapunuli.

Nagari Air Bangis sebagai daerah rantau Minangkabau juga memakai adat Minang. Daerah asli Minangkabau adalah luhak nan tigo yaitu luhak Agam, luhak Tanah Datar dan luhak Lima Puluh Koto. Di daerah luhak terdapat dua kelurahan yaitu Koto Piliang dan Bodi Caniago. Tatahan dan hukum adat atau adat Koto Piliang dirumuskan oleh Dt. Katamanggungan, sedangkan Bodi caniago oleh Dt. Perpatih nan Sabatang. Sistem pemerintahan yang diterapkan Dt. Katumanggungan adalah raja kepala pemerintahan seluruh alam Minangkabau yang bergelar Raja Alam. Sistem pemerintahan yang diterapkan Dt. Perpatih nan Sabatang adalah raja mempunyai kekuasaan terbatas yaitu pada daerah rantau, sedangkan pada luhak kepala pemerintahannya adalah penghulu. Ini dikenal dengan istilah Luhak berpenghulu, rantau beraja.. Menurut Laras Koto Piliang status penghulu bertingkat-tingkat dengan kewenangannya yang bersifat vertikal, disebut dengan "bajanjang naik, batanggo turun". Menurut Laras Bodi Caniago status penghulu sederajat dengan kewenangan yang bersifat horizontal, disebut dengan "duduk sehamparan, tegak sepematang".

Dua kelurahan itu dianut oleh nagari-nagari yang berada di daerah luhak nan tigo, seperti luhak Agam menganut stelsel adat Bodi Caniago, luhak Lima Puluh Koto dikenal dengan daerah Koto Piliang. Sementara itu daerah rantau pada umumnya menganut stelsel adat Koto Piliang seperti daerah rantau Surambi Sungai Pagu, Pesisir Barat Sumatera sejak dari Indrapura, Bandar Sepuluh sampai ke Sikalang Air Bangis dan daerah rantau lainnya.

Oleh karena nagari Air Bangis menganut stelsel adat Koto Piliang, maka susunan pemerintahan tradisional mengacu pada sistem tersebut terdiri dari :

1. Pucuk Adat bergelar raja, sebagai pemimpin

2. Penghulu-penghulu (anggota KAN) tergolong kepada :
 - a. penghulu nan berempat didalam
 - b. penghulu nan berempat diluar
3. Imam khatib dan bilal.

"Pucuk Adat" di nagari Air Bangis diambil dari keturunan Urangkayo. Artinya keturunan Urangkayo sejak masa dahulu hingga sekarang masih dianggap sebagai pemimpin. Pada masa dahulu dia sebagai pemimpin tertinggi dalam pemerintahan dan adat, tetapi sekarang hanya pemimpin tertinggi dalam adat yaitu sebagai Pucuk Adat.

Dari hirarkis seperti inilah maka tanpa disengaja telah terbentuk strata sosial dalam masyarakat. Secara umum masyarakatnya dapat dikelompokan dalam tiga kelompok yaitu keturunan raja, keturunan datuk-datuk dan orang biasa (pendatang). Lapisan-lapisan masyarakat tersebut dewasa ini tidaklah begitu dominan. Dalam kehidupan sehari-hari perbedaan lapisan itu tidak kelihatan. Hanya saja pada waktu-waktu tertentu seperti pada upacara perkawinan. Memang diakui bahwa sampai sekarang dalam hal pelaksanaan upacara perkawinan masih berdasarkan pada strata. Ini terlihat pada penggunaan pakaian adat saat berlangsungnya perhelatan. Meskipun para perantau telah berdatuk di sana tetapi statusnya tetap tidak sama. Mereka tetap perantau dengan segala keterbatasan misalnya dalam melaksanakan upacara perkawinan. Mereka tidak bisa memakai peralatan sama dengan kemenakan datuk-datuk sekalipun mereka sanggup (dalam hal dana) untuk menyediakan segalanya.

Dalam adat yang berlaku di nagari Air Bangis para perantau juga mempunyai hak dan kewajiban sama dengan penduduk asli. Setiap perantau diberi tempat, artinya mereka di sana diberi tempat sandaran sesuai dengan adat yang telah disusun. Semua perantau diharuskan mempunyai datuk sebagai tempat sandaran. Jika terjadi sesuatu hal terhadapnya, maka datuk tersebutlah yang akan mengurusinya misalnya kematian, perkawinan dan sebagainya.

Persyaratan untuk mencari datuk tidaklah sulit, cukup dengan mendatangi datuk dan mengisi adat alakadarnya (adat diisi limbago dituang) sesuai dengan kemampuan. Bila sanggup boleh mengadakan kenduri.

Peraturan adat demikian ditaati oleh para perantau, sehingga tidak ada perantau yang tidak mempunyai berdatuk. Mereka menjunjung tinggi pepatah adat Minangkabau yang berbunyi : “dima bumi dipijak, disitu langik dijunjuang” (dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung). Oleh karena Air Bangis termasuk wilayah Minangkabau, maka adat yang berlaku adalah adat Minangkabau.

Sesuai dengan jumlah datuk-datuk yang ada yaitu sebanyak 14 orang termasuk pucuk adat, maka ditetapkanlah tempat-tempat perantau mengaku berdatuk. Penetapan ini tidak berdasarkan pada suku perantau itu, tetapi berdasarkan pada daerah asalnya. Jadi satu orang datuk akan mempunyai warga bermacam-macam suku. Pendatang di sana tidak perlu mencari suku yang sama dengan sukunya atau menjadi suku lain. Mereka akan tetap punya datuk dan tidak berubah suku asalkan memenuhi persyaratan tersebut. Oleh karena mudahnya prosedur, maka semua perantau di sana mempunyai tempat sandaran (datuk). Adapun nama-nama datuk dan nama daerah asal anak dagang yang akan ditampung telah ditetapkan. Inilah yang dijadikan sebagai pedoman bagi anak dagang untuk mencari tempat sandaran. Nama-nama itu diuraikan berikut ini :

Ninik Mamak/Pemangku Adat sebagai Tempatn Anak Dagang di Air Bangis

NO	Ninik Mamak yang Jadi Tepatan	Daerah Asal Anak Dagang	Ket
1.	Pucuk Adat	a. Pulau Sumatera/ Andalas, kecuali dari Minangkabau b. Luar Pulau Sumatera (Indonesia) c. Luar Negeri	
2.	Dt. Bandaharo	Bandar X (Pesisir Selatan)	
3.	Dt. Magek Tigarang	Hanya untuk kaumnya	
4.	Dt. Mudo	Aceh	
5.	Dt. Rajo Mau	Hanya untuk kaumnya (sesuku)	
6.	Dt. Dt. Rajo Sampono	Pasaman	
7.	Dt. Rajo Amat	Tiku, Pariaman, kecuali suku Jambak dari Tiku	
8.	Dt. Rangkayo Basa	Rao Mapat Tunggul, kecuali dari Kuamang – Seberang Air	
9.	Dt. Rajo Todung	Mandahiling – Tapanuli	
10.	Rangkayo Seramo	Hanya untuk kaumnya dan yang sesuku dari Simpang Garagahan	
11.	Rangkayo Mardeheso	Hanya untuk kaumnya dan suku Jambak dari Tiku	
12.	Sidi Rajo	Tanah Darek (Luhak nan Tigo)	
13.	Dt. Tan Malenggang	Hanya untuk kaumnya dan yang datang dari Kuamang	
14.	Dt. Tan Maliputi	Hanya untuk kaumnya	

3.2 Sekilas Sejarah Ragam Hias

Memasuki awal abad 19 kaum wanita Minangkabau sudah mulai berkiprah dibidang keterampilan. Rohana Kudus adalah wanita pertama yang membuka sekolah untuk kepandaian kaum wanita dengan mendirikan organisasi wanita bernama Yayasan Amai Setia, bertempat di Koto Gadang (Sativa 1999 : 49). Keterampilan yang diajarkan pada sekolah tersebut adalah

menjahit, menyulam, menenun dan sebagainya. Kepandaian yang dimiliki Rohana Kudus semasa pemerintahan kolonial Belanda mempermudah langkahnya untuk mengajar para kaum wanita.

Menurut W.J.S Poerwardarminta, kata sulaman berarti bordir, suji, takat. Dalam bahasa asing sulaman ialah embroidery (Inggris), atau borduursel (Belanda). Istilah borduursel sudah dikenal di Indonesia sejak zaman kolonial, namun kemudian berubah menjadi bordir. Jadi istilah bordir dan sulaman adalah sama, yang dikatakan sulaman adalah ragam hias cantuman yang berbentuk jalinan benang di atas kain. Umumnya sulaman dibuat untuk menghias bagian-bagian tertentu pada kain seperti pinggiran, sambungan, sudut yang dipandang perlu untuk dihias.

Pengertian mengenai sulaman dimuat dalam beberapa pustaka seperti *Encyclopaldia of Textiles*. Pada buku ini kata embroidery (sulaman) berasal dari budaya Anglo Saxon yang berarti hiasan pinggir atau batas yang dibuat pada pakaian pendeta. Selain itu adapula keterangan yang menjelaskan bahwa sulaman merupakan kepiawaian dari suatu hasil proses hias yang dibentuk dengan cara memberikan suatu hiasan yang dikerjakan dengan mempergunakan kiat menjahit, baik dengan tangan maupun mesin (ibid : 18). Oleh karena sulaman sudah dikenal oleh bangsa Indonesia sejak zaman kolonial, maka sulaman lebih mudah untuk dikembangkan. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda hanya orang-orang tertentu saja yang mengenal sulaman, namun setelah masa kolonial mulai berakhir sulaman semakin berkembang lagi. Sulaman mulai dikenal masyarakat, tidak saja oleh masyarakat kota, masyarakat desa pun sudah mulai mengenal sulaman.

Daerah Sumatera Barat juga tidak ketinggalan, masyarakatnya pun mulai mengenal sulaman. Berkembangannya sulaman di Sumatera Barat salah satunya bermula dari sekolah yang dirintis oleh Rohana Kudus. Dari murid-muridnyalah sulaman berkembang sampai kedaerah-daerah lain di Sumatera Barat. Sekolah yang dikelola Rohana Kudus pada awalnya hanya diikuti oleh beberapa orang wanita saja, namun lama kelamaan muridnya

bertambah banyak. Pada masa itu para wanita-wanita berlomba-lomba untuk mengikuti pendidikan tersebut. Mereka merasa kepandaian seperti itu adalah jenis keterampilan yang sangat pantas dimiliki. Kenapa dikatakan demikian karena pekerjaan itu tidak menuntut waktu tertentu dan bisa dikerjakan kapan saja. Lagi pula pekerjaan itu dikerjakan di dalam rumah. Jadi pekerjaan ini adalah jenis pekerjaan rumah sambil mengurus rumah tangga.

Sebagaimana yang telah diajarkan oleh agama dan adat bahwa anak wanita diharuskan tetap berada di rumah dan bila hendak meninggalkan rumah hendaklah seizin orang tua bagi yang remaja dan izin suami bagi yang sudah berkeluarga. Dengan demikian sangat cocoklah kepandaian tersebut untuk kaum wanita. Pada akhirnya pekerjaan ini selain untuk mengisi waktu kosong juga bisa sebagai sumber penghasilan tambahan di samping penghasilan dari suami.

Pendidikan tersebut tidak saja diikuti oleh wanita-wanita daerah Koto Gadang, melainkan juga berasal dari daerah lain. Oleh karena itu, maka tidak heran jika di daerah lain juga berkembang sulaman. Kepandaian dibidang menjahit, menyulam pada waktu itu mendapat perhatian khusus bagi kaum wanita, karena selama ini mereka hanya sebatas mengurus rumah tangga, berubah menjadi wanita berkarya. Mereka merasa bahwa dirinya juga bisa melakukan pekerjaan tertentu dan juga sebagai sumber penghasilan tambahan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hasil pekerjaan mereka cukup dikagumi banyak orang, sehingga mereka mampu melemparnya kepasar sebagai barang dagangan.

Pekerjaan menyulam merupakan warisan turun menurun. Setiap daerah mempunyai suatu kekhasan dalam menyulam, begitu pula daerah Sumatera Barat. Ciri khas suatu daerah merupakan habluran kebudayaan, adat istiadat dan sejarah. Di dalam persulaman Sumatera Barat terdapat dua jenis sulaman yang terbagi menurut kegunaannya yaitu :

1. Sulaman untuk kebutuhan sandang dan peralatan rumah tangga, banyak terdapat di daerah Bukittinggi dan sekitarnya. Sulaman ini bersumber dari daerah Ampat Angkat.
2. Sulaman untuk keperluan pakaian adat dan upacara adat, terdapat di daerah Naras, Manggung, Sungayang, Koto Gadang, Saniangbakar dan Koto nan Gadang Payakumbuh.

Sulaman di daerah Sumatera Barat menjadi ciri khas pada bermacam-macam peralatan upacara adat. Boleh dikatakan semua peralatan upacara adat menggunakan sulaman dengan bermacam-macam motif. Ragam hias pada pakaian, peralatan upacara adat umumnya berasal dari motif-motif sulaman. Teknik pembuatan sulaman pada peralatan upacara adat dilakukan dengan tangan (tanpa mesin) beda dengan untuk pakaian sehari-hari.

Berkembangnya sulaman di Sumatera Barat juga dirasakan oleh masyarakat nagarai Air Bangis. Di mana sejak dahulu hingga sekarang mereka masih menggunakan peralatan upacara adat yang disulam. Kepandaian menyulam juga dimiliki oleh masyarakat nagari Air Bangis, di mana hasil sulaman mereka sampai sekarang masih dipertahankan. Sampai saat ini masih banyak ditemukan para remaja putri, ibu setengah baya, bahkan orang tua-tua mengisi waktu kosongnya dengan menyulam. Menyulam merupakan pekerjaan sampingan, tetapi ada juga sebagai sumber penghasilan. Jika ada pesanan pekerjaan menyulam baru ditekuni dengan serius, tetapi bila tidak ada pesanan pekerjaan menyulam dilakukan sambilan. Misalnya menyulam kepunyaan sendiri, bisa selesai dalam waktu berbulan-bulan. Hasil sulaman di sana bila dilihat sepiantas hampir sama dengan sulaman Naras. Apakah mereka dahulunya belajar dari orang Naras atau hanya kebetulan saja. Tetapi bila dicermati dengan teliti bahwa model jahitannya berbeda dengan Naras, lebih halus. Ini sangat jelas terlihat tokat benang emas pada bermacam-macam peralatan kamar penganten.

Teknik menyulam mereka berbeda dalam hal penggunaan bermacam-macam jahitan. Dalam satu motif misalkan motif bunga matahari terdapat 4 – 6 macam jahitan. Masing-masing jahitan mempunyai nama/istilah tersendiri seperti : anyam tumbuo-tumbuo, daun labu, pusa-pusa, bungo pandak, kulit rumbio, jahit duo-duo dan masih banyak lagi namanya. Perpaduan bermacam-macam jahitan tersebut membuat daya tarik tersendiri pada hasil sulaman. Sulaman itu terlihat lebih rapi dan terkesan sangat berharga (barang mahal).

3.3 Jenis Ragam Hias

Masyarakat nagari Air Bangis sama halnya dengan masyarakat daerah lainnya yaitu mempunyai adat/budaya dan karya. Adat yang dipakai masyarakat nagari Air Bangis sama dengan adat daerah lain di Minangkabau. Hanya saja dalam pelaksanaannya mungkin terdapat perbedaan, baik perbedaan tatacara pelaksanaan maupun peralatan yang digunakan, misalnya dalam pelaksanaan upacara perkawinan. Secara umum dalam pelaksanaan upacara perkawinan perlengkapan untuk penganten sudah lebih awal dipersiapkan terutama peralatan kamar, pelaminan dan pakaian penganten.

Perlengkapan penganten terdiri dari bermacam-macam peralatan dan bahan, mulai dari perlengkapan kamar dengan segala peralatan dan bahan sampai pada pelaminan dan pakaian penganten. Masing-masing peralatan dan bahan-bahan tersebut memiliki ragam hias, sehingga bisa tampil anggun dan menawan. Selanjutnya setiap ragam hias itu memiliki motif-motif khusus, antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda.

Berbicara masalah ragam hias tidak terlepas dari kehidupan dan seni menyulam masyarakat setempat. Hasil sulaman masyarakat nagari Air Bangis tidak kalah dengan hasil sulaman daerah lain, mereka juga mempunyai sulaman unggulan yang sampai saat ini masih bertahan. Para wanita di sana kebanyakan

memiliki keterampilan menyulam. Keterampilan menyulam yang dimiliki para remaja (gadis) sekarang merupakan warisan turun temurun. Pada masa dahulu para wanita (gadis) diberi keterampilan menyulam dan sangat memalukan bila seorang anak gadis tidak pandai menyulam. Jika seorang gadis tidak mau belajar menyulam mendapat celaan bagi masyarakat dikatakan pamale, indak ka dapek laki (pemalas dan susah mendapatkan jodoh). Oleh karena kecaman demikian, maka keinginan untuk belajar menyulam menjadi bertambah.

Hasil sulaman disana sampai saat ini baru sekedar pada peralatan kamar penganten seperti pada kelambu, pancung kelambu, pancung pintu, lombo, ankin dan yang lainnya. Pembuatan peralatan tersebut sangat mereka utamakan karena disana tidak ada istilah sewa. Sampai saat ini tidak ada orang yang khusus menyewakan peralatan seperti itu. Jadi setiap orang tua, terutama yang mempunyai anak perempuan harus memiliki peralatan tersebut walaupun tidak lengkap. Sejak anaknya masih kanak-kanak, mereka sudah mengangsur-angsur membuat/membeli peralatan tersebut.

Bagi orang tua yang mempunyai anak perempuan dan pandai menyulam sangatlah senang, karena mereka dapat memanfaatkan kepandaian tersebut untuk menyiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan. Mereka hanya tinggal menyediakan bahan-bahan yang diperlukan. Tetapi bila anak perempuannya tidak pandai menyulam, maka untuk mendapatkan peralatan tersebut dengan cara dibeli dengan harga cukup mahal. Sebaliknya bagi seorang gadis, dia akan merasa bangga bila dihari pernikahannya, semua peralatan yang dipakai adalah hasil sulaman sendiri.

Di nagari Air Bangis dalam hal pelaksanaan upacara perkawinan, peralatan untuk penganten (peralatan kamar, pelaminan, pakaian penganten) semuanya ditanggung oleh orang tua yang bersangkutan. Jadi cukup banyak yang harus disediakan dan itu didapati dengan cara dibeli. Artinya semua peralatan itu adalah kepunyaan sendiri. Hal seperti ini tidaklah semua orang

sanggup, namun tidak ada pula orang yang sama sekali tidak memiliki satu peralatan pun. Sekurang-kurangnya pakaian penganten milik sendiri. Untuk peralatan kamar yang keperluannya agak banyak ada juga orang yang meminjam pada keluarga dekat. Yang dipinjam itu biasanya kelambu karena dibutuhkan antara 3 –5 helai kiri kanan (menjadi 6 – 10 helai). Sedangkan untuk pancung kelambu, pancung pintu, lombo yang dibuat dengan sulaman/tokat biasanya punya sendiri. Peralatan jenis inilah yang jauh-jauh hari sudah dipersiapkan.

Bagi orang yang peduli terhadap hal-hal demikian dan untuk menjaga harga diri semua peralatan itu diupayakannya kepunyaan sendiri. Jika peralatan itu kepunyaan sendiri merasa puas memakai dan bisa sampai kapan saja. Tetapi bila peralatan itu kepunyaan orang lain, maka kesempatan untuk memakainya hanya beberapa hari saja. Merasa tidak enak jika lama memulangkannya. Memiliki peralatan demikian juga menambah harga diri ditengah-tengah masyarakat. Untuk itulah setiap keluarga berusaha untuk memiliki peralatan itu.

Sekalipun setiap anggota keluarga memiliki peralatan demikian, namun karena adanya strata/kelas-kelas masyarakat, maka pemakaian peralatan itu tidak bisa samaunya. Untuk pemakaian peralatan dalam upacara perkawinan sangat erat kaitannya dengan strata masyarakat. Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa masyarakat nagari Air Bangis terbagi dalam tiga lapisan yaitu keturunan bangsawan (raja), keturunan datuk-datuk dan orang biasa. Setiap lapisan ini mempunyai perbedaan dalam hal pemakaian peralatan penganten. Ketentuan seperti itu sudah berlaku sejak dahulu, sudah menjadi adat (termasuk adat yang diadatkan). Yang dimaksud dengan adat yang diadatkan adalah peraturan setempat yang telah diambil dengan kata mufakat ataupun kebiasaan yang sudah berlaku umum dalam suatu nagari. Jadi mengenai peralatan penganten sekarang ini sudah berlaku umum sejak dahulu dan sampai sekarang masih demikian. Untuk

lebih jelasnya pemakaian peralatan penganten masing-masing lapisan tersebut diuraikan berikut ini :

A. Bangsawan (Raja)

Keturunan bangsawan merupakan kelompok masyarakat yang dianggap menduduki posisi paling atas, sangat terhormat. Oleh karenanya kelompok tersebut mendapat keistimewaan dalam berbagai hal. Salah satunya keistimewaan itu tercermin pada peralatan yang dipakai saat melangsungkan upacara perkawinan. Perhelatan besar, memakai peralatan adat selengkapnyanya. Peralatan yang dimaksud di sini adalah pakaian yang dipakai untuk menghiasi rumah. Ketika hendak melangsungkan perhelatan biasanya rumah dihiasi dengan bermacam-macam pakaian seperti tabie, lidah-lidah, langit-langit dan sebagainya sesuai dengan jenis perhelatan yang dilangsungkan. Adapun peralatan yang dipakai pada perhelatan perkawinan adalah :

1. Peralatan Kamar Penganten terdiri dari : (a)Tempat tidur (parateh), (b)Kasur, (c) Banta (bantal biasa, bantal guling, banta kopek, banta bakarang), (d) Kelambu, (e) Pancung kelambu, (F)Pancung pintu, (g) Tampuak lansie, (h) Tampuak tabie susun, (i) Kait kelambu, (j) Ankin, (k) Tabie, (l) Langit-langit, (m) Karamalai, (n) Pengikat kain pintu, (o) Tabie susun.
2. Pelaminan terdiri dari : (a) Kain panjang, (b) Kain polos warna kuning, (c) Kain cindai, (d) Karamalai
3. Pakaian penganten :
 - a. Pakaian Laki-laki terdiri dari : Jas hitam bertabur, Kemeja panjang tangan, Deta/Saluak, Keris, Celana, Kain songket, Sepatu, Kalung, Selendang songket berjumbai-jumbai
 - b. Pakaian Perempuan terdiri dari : Kebaya dalam, Kain songket, Selendang balapak, Sendal, Suntiang,

Sanggul, Pending, Kalung, Gelang gadang,
Takonde/penutup kening.

B. Datuk - Datuk

Keturunan datuk-datuk merupakan kelompok masyarakat yang dianggap menduduki posisi ditengah, kehormatan yang diberikan padanya sedikit berbeda dengan keturunan bangsawan. Keturunan datuk-datuk juga mendapat keistimewaan dalam menggunakan peralatan adat dalam upacara perkawinan. Keistimewaan itu tentulah tidak sama sesuai dengan strata yang telah terbentuk. Namun, dalam hal penggunaan peralatan adat tidaklah terlalu kaku. Keturunan datuk-datuk boleh memakai peralatan adat seperti keturunan bangsawan asalkan seizin raja. Sekalipun demikian karena saling menghargai dan hormat menghormati para datuk-datuk pun tidak mau memakai peralatan adat sama dengan keturunan bangsawan/raja.

Peralatan yang dipakai oleh keturunan para datuk hanya sedikit saja bedanya yaitu dari segi jumlah dan warna-warna tertentu. Jenis-jenis peralatannya sama yaitu peralatan rumah berupa tabie, langit-langit dan peralatan lainnya. Sedangkan untuk peralatan penganten juga sama hanya saja tidak pakai lamin. Untuk lebih jelasnya peralatan penganten keturunan datuk diuraikan berikut ini :

1. Peralatan Kamar Penganten terdiri dari : (a) Tempat tidur (parateh), (b) Kasur, (c) Bantal (bantal biasa, bantal guling, bantal kopek, bantal bakarang), (d) Kelambu, (e) Pancung kelambu, (f) Pancung pintu, (g) Tampuk lansie, (h) Tampuk tabie susun, (i) Kait kelambu, (j) Ankin, (k) Tabie , (l) Langit-langit, (m) Karamalai, (n) Pengikat kain pintu, (o) Tabie susun.
2. Pakaian penganten
 - a. Pakaian Laki-laki terdiri dari : Jas hitam bertabur, Kemeja panjang tangan, Deta/Saluak, Keris, Celana,

Kain songket, Sepatu, Kalung, Selendang songket berjumbai-jumbai.

- b. Pakaian Perempuan terdiri dari : Kebaya dalam, Kain songket, Selendang balapak, Sandal, Suntiang, Sanggul, Pending, Kalung, Gelang gadang, Takonde/penutup kening

C. Orang Biasa (Pendatang)

Keturunan orang biasa merupakan kelompok masyarakat yang dianggap menduduki posisi dibawah, kehormatan yang diberikan padanya sedikit berbeda dengan keturunan datuk-datuk. Keturunan orang biasa juga mendapat keistimewaan dalam menggunakan peralatan adat dalam upacara perkawinan. Keistimewaan itu tentulah tidak sama sesuai dengan strata yang telah terbentuk. Namun dalam

hal penggunaan peralatan adat tidaklah terlalu kaku. Orang biasa boleh memakai peralatan adat seperti keturunan datuk-datuk hanya saja tidak sama banyaknya.

Peralatan yang dipakai oleh keturunan orang biasa hanya sedikit saja bedanya yaitu dari segi jumlah. Jenis-jenis peralatannya sama yaitu peralatan rumah berupa tabie, langit-langit dan peralatan lainnya. Sedangkan untuk peralatan penganten juga sama hanya saja tidak pakai lamin. Untuk lebih jelasnya peralatan penganten keturunan orang biasa diuraikan berikut ini :

1. Peralatan Kamar Penganten terdiri dari : (a) Tempat tidur (parateh), (b) Kasur, (c) Bantal (bantal biasa, bantal guling, bantal kopek, bantal bakarang), (d) Kelambu, (e) Pancung kelambu, (f) Pancung pintu, (g) Tampuak lansie, (h) Tampuak tabie susun, (i) Kait kelambu, (j) Ankin, (k) tabie, (l) Langit-langit, (m) Karamalai, (n) Pengikat kain pintu, (o) Tabie susun
2. Pakaian penganten :

- a. Pakaian Laki-laki terdiri dari : Jas hitam bertabur, Kemeja panjang tangan, Deta/Saluak, Keris, Celana, Kain songket, Sepatu, Kalung, Selendang songket berjumbai-jumbai
- b. Pakaian Perempuan terdiri dari : Kebaya dalam, Kain songket, Selendang balapak, Sandal, Suntiang, Sanggul, Pending, Kalung, Gelang gadang, Takonde/penutup kening

Teknik Pemakaian Peralatan Penganten

Dalam hal memasang peralatan rumah dan yang lainnya untuk keperluan upacara adat perkawinan harus menurut aturan adat yang berlaku. Secara umum cara memasang peralatan adalah sama, namun ada juga perbedaan karena adanya strata sosial. Teknik pemasangan peralatan keturunan datuk-datuk sama dengan orang biasa dan berbeda dengan keturunan bangsawan. Untuk lebih jelasnya diuraikan berikut ini

1. Bangsawan (raja)

Cara memasang masing-masing peralatan telah diatur menurut adat istiadat daerah setempat. Untuk memasang peralatan tersebut tidaklah sembarangan, baik orang yang memasang maupun tata caranya. Sebelum peralatan dipasang terlebih dahulu memberitahu pada ninik mamak dalam nagari yang bersangkutan. Pemberitahuan itu disampaikan saat mengadakan mufakat. Ketika mengadakan mufakat orang-orang sekampung juga diikutsertakan. Mufakat biasanya dilakukan seminggu sebelum hari pelaksanaan. Orang yang dituakan untuk memandu memasang peralatan itu adalah induak. Yang dimaksud induak di sini adalah orang tua perempuan yang statusnya sama dengan datuk. Seorang raja/datuk mempunyai seorang induk (dalam pengertian adat) yang akan mengurus masalah kebutuhan perempuan. Umpama dalam perhelatan perkawinan masalah masak memasak, menghias rumah dibawah pengawasan induak tersebut. Induok lah yang mengatur

mana yang dipasang lebih dahulu, sedangkan untuk mengerjakan dibantu oleh anggota keluarga dan tetangga dekat. Jika ada diantara perelatan yang kurang, maka induok lah yang akan melengkapi. Oleh sebab itu setiap induok hendaklah memiliki peralatan tersebut yang sewaktu-waktu dipakaikan pada anggota kaum kerabat dalam lingkungannya. Yang biasa bekerja baik untuk keperluan pemasangan peralatan, maupun untuk masak memasak biasanya dikerjakan oleh orang-orang yang se datuk dengan yang melangsungkan perhelatan.

Semua peralatan dipasang 2 atau 3 hari sebelum dilangsungkan perhelatan. Sehari sebelum hari pernikahan diadakan mufakat yang disebut dengan istilah mandudukan pangulu (mufakat para ninik mamak dalam nagari) tentang pelaksanaan perehelatan. Pada waktu itu sekaligus memeriksa semua peralatan yang telah dipasang. Jika ada diantara peralatan yang kurang menurut adat harus dipenuhi dan sebaliknya, agar pada saat berlangsungnya perhelatan tidak tampak kejanggalan.

*** Peralatan Kamar**

Sebelum peralatan kamar dipasangkan terlebih dahulu dinding kamar bagian depan dibuka semuanya, hanya dinding bagian belakang kiri dan kanan yang tidak diganggu. Dinding-dinding inilah yang nantinya dipasangkan tabie. Tradisi seperti ini sudah berlangsung sejak masa dahulu, kamar penganten itu harus terbuka. Sebagai penggantinya dipasangkan tabie, pancung pintu, tampuok tabie susun, lamin, dan hiasan lain seperti ankin dan karamalai. Khusus tabie dibagian ini tidak langsung terbentang sampai kebawah melainkan digulung ke atas. Jika tabie tersebut tidak mencukupi boleh diganti dengan kain panjang. Tabie baru dilepas dikala malam hari ketika penganten istirahat dan siang hari digulung lagi. Keadaan seperti ini tidak berlangsung lama (hanya beberapa hari saja) setelah itu dinding kamar dipasang kembali.

Yang pertama-tama dipasang adalah tabie, langit-langit baik dikamar maupun ruangan diluar kamar. Langit-langit dan tabie

terbuat dari kain polos dan baragi dengan warna-warna norak/terang. Langit-langit dipasangkan dibagian atas rumah untuk penutup loteng sedangkan tabie dipasangkan disekeling dinding untuk penutup dinding. Selanjutnya barulah tempat tidur dihiasi dengan bermacam-macam peralatan. Tempat tidur (parateh) yang biasa dipakai di sana adalah tempat tidur lama yaitu tempat tidur dari besi yang mempunyai tiang pada keempat sudutnya. Pada kaki tempat tidur diberi ganjalan agar tempat tidur itu tinggi dan kelihatan bagus bila dipasangkan kelambu. Pada bagian depan tempat tidur akan dipasang bermacam-macam ragam hias baik bagian atas, kiri dan kanan.

Kelambu yang pasangkan pada tempat tidur terdiri dari beberapa lapis. Lapisan yang paling dalam biasanya warna putih, menutupi bagian atas dan sekekeling tempat tidur kecuali dibagian depan dibuat sibak (belahan yang bisa dibuka). Dibagian depan tempat tidur dipasang kelambu warna warni terbuat dari kain polos. Jenis kain untuk kelambu adalah kain agak tipis dan lentur, (misalnya beledru yang tipis dan goyang) sehingga saat dipasang tidak kaku/tegang. Kelambu dipasang dibagian kiri kanan memanjang dari atas kebawah sampai menyentuh lantai rumah. Ukuran kelambu kira-kira lebar ± 85 cm, tinggi ± 200 cm (setinggi tempat tidur orang dewasa).

Lapisan kelambu paling luar dahulunya mempunyai ragam hias khusus motif bunga-bunga, daun-daunan berakar-akar. Pembuatan ragam hias ini dengan sulaman suji samek. Tetapi sekarang hampir tidak ada lagi yang memakai kelambu demikian. Kebanyakan mereka memakai kelambu polos, namun ada juga yang memakai kelambu yang terbuat dari kain beledru ditokat benang emas (bagi yang mampu). Untuk memasang kelambu yang terdiri dari beberapa lapis dengan menggunakan galah (dari bambu). Pada bagian atas kelambu diberi jahitan kira-kira selebar 10 cm. Kegunaan jahitan itu untuk memudahkan memasukan galah, jadi kelambu dimasukan dalam galah. Kemudian galah diikat

dibagian atas depan tempat tidur, kiri dan kanan, sehingga kelambu tergantung menutupi tempat tidur.

Setiap lapis kelambu disibak ke kiri dan ke kanan dengan menggunakan kait kelambu. Masing-masing lapis kelambu menggunakan satu kait kelambu. Jika kelambu 3 lapis maka kait kelambunya 6 buah (3 buah sebelah kiri dan 3 buah sebelah kanan). Tetapi ada juga yang menggunakan 2 buah kait kelambu (1 kiri dan 1 kanan) dengan cara menyatukan setiap lapis kelambu itu. Bila menggunakan kait kelambu pada tiap-tiap lapis kelambu, maka cara memasangnya harus dibuat selisih agar setiap lapisnya kelihatan dari luar. Kalau hanya menggunakan dua kait kelambu (kiri dan kanan) cara memasangnya mendempetkan setiap lapis kelambu jadi satu baru dipasang kait kelambu. Cara seperti ini tidak terlihat warna warni kelambu yang dipakai, yang kelihatan hanya lapisan yang paling luar.

Pada bagian atas dipasangkan pancung kelambu, terbentang dari kiri ke kanan. Pancung kelambu ada dua bentuk, pertama terdiri dari satu helai saja yang ukurannya selebar tempat tidur (lebar $\pm$ 200 cm, tinggi $\pm$ 60 cm). Pada bagian tengah dibentuk seperti pancung. Kedua terdiri tiga bagian dengan istilah 1 buah tabie susun, 2 buah tampuok tabie susun. Tabie susun dipasangkan ditengah-tengah, sedangkan tampuok tabie susun dikiri kanannya. Ukuran ketiga-ketiganya kira-kira sama dengan ukuran pancung kelambu yang satu helai. Tampuok tabie susun berbentuk segi empat (80 X 60 cm). Sedangkan bentuk tabie susun sama dengan pancung kelambu, hanya saja ukurannya yang berbeda lebih kecil. Tampuok tabie susun ini terbuat dari kain beludru yang disulam, ditokat benang emas dengan ragam hias bunga-bunga, daun-daunan dan gambar binatang. Selain itu ada juga tampuok tabie susun yang terbuat dari kain polos biasa, seperti kain borkat atau kain mengkilat.

Ukuran *tampuok tabie* susun ini agak panjang kira-kira setengah dari tinggi kelambu. Saat terpasang bentuknya berbeda yaitu dibagian tengah dibuat seperti gelembung bulat dengan cara

mengikat kain tersebut. Bagian ikatan itu dilapisi dengan pengikat khusus terbuat dari kain beludru ragam hias sulam/tokat gambar bunga, kupu-kupu. Jadi *tampuok tabie* susun ini tergantung kira-kira setengah tinggi tempat tidur. Letak *tampuok tabie* susun ini sama dengan *tampuok tabie* susun diatas. Sekalipun ada dua model pancung kelambu, namun, *tampuok tabie* susun dari kain polos tetap dipakai pada kedua model pancung kelambu engan posisi yang sama. Cara memasangnya langsung didempetkan dengan kelambu bagian atas dijumpaikan kebawah. Bagian atas akan tertutup oleh pancung kelambu.

Setelah kelambu dipasang lalu dipasang *banta bakarang*. *banta bakarang* adalah suatu istilah untuk menyebutkan hiasan khusus terbuat dari kain polos dan jalinan kain panjang, jalinan kain panjang dibagian luar, kain polos dibagian sebelah dalam dan ditengah-tengah diletakan puti *begerai*. Puti *bagerai* adalah suatu istilah untuk menyebutkan hiasan pada bagian tengah *banta bakarang*. Puti *bagerai* terbuat dari kain cindai yang dibentuk seperti boneka dengan rambut tergerai. Bentuk kain cindai sama dengan selendang, pada keua ujungnya berjumbai-jumbai. *banta bakarang* dipasangkan dibagian belakang tempat tidur pas ditengah-tengah menyatu dengan kelambu bagian dalam. *Banta bakarang* kelihatandari luar kamar karena kelambu-kelambu tersebut *disibak* kekiri dan kanan. *banta bakarang* telah dibuat beberapa hari sebelum memasang peralatan kamar.

Selanjutnya barulah tempat tidur diberi kasur dialas rapi dengan seprai biasa. Seprai yang digunakan adalah seprai khusus. Seprai (*lombo*) terdiri dari dua helai, satu helai untuk alas kasur an satu helai lagi dipasang depan tempat tidur menjuntai kebawah (dari tepi kasur menjuntai kebawah), sehingga kolong tempat tidur tertutup. Seprai (*lombo*) yang terjuntai ditempat tidur terdiri dari dua bagian dengan ukuran berbeda yaitu tinggi 30 cm, lebar 200 cm untuk bagian atas dan tinggi 60 cm, lebar 200 cm untuk bagian bawah. Seprai (*lombo*) terbuat dari kain beludruditokat/disulam dengan benang emas, benang makau. Keua bagian itu disatukan

dengan menggunakan kain biasa sebagian dasar. Menyatukan dua bagian itu dibuat selisih, sehingga saat terpasang kelihatan bertingkat. Seprei alas kasur biasanya juga dari beludru atau permadai agar serasi dengan yang lainnya.

Selain kasur bantal pun juga ditata dengan rapi, diberi sarung khusus agar serasi dengan yang lain. Bantal yang diperlukan cukup banyak dan terdiri dari bermacam-macam seperti bantal guling, bantal gopek dan bantal biasa/bantal picak. Bantal guling dan bantal picak adalah bantal yang dipakai sehari-hari, sedangkan bantal kopek hanya digunakan pada waktu tertentu. Bantal kopek bentuknya berbeda dengan bantal biasa, mempunyai sisi tinggi, ukurannya persegi panjang (panjang ± 80 cm, lebar ± 30 cm dan tinggi ± 15 cm). sarung bantal terbuat dari kain beludru dan mempunyai ragam hias. ragam hias dibuat dengan cara disulam/ditokat benang emas. Khusus bantal kopek hanya bagian sisi tingginya (muka belakang) yang diberi ragam hias sulaman/tokat, sedangkan bagian lainnya polos saja. Bagian sisi tinggi diberi ragam hias karena bagian itu langsung terlihat dari depan, sedangkan bagian lain tertindih oleh bantal lainnya (tidak kelihatan). Semua bantal itu disusun-susun diatas kasur pas ditengah-tengah *sibak* kelambu, sehingga kelihatan dari luar.

Terakhir baru dipasang jiasan kelambu lainnya seperti ankin, karamalai. Akin terbut adri kain beludru dengan ragam hias berupa bunga-bunga, daun-daunan. Ragam hias dibuat dengan memberi manik-manik, api-api dan ada yang disulam. Pada bagian pinggir iberi hiasan manik-manik/renda warna perak atau kuning keemasan. Ankin yang diperlukan untuk hiasan kelambu sekurang-kurangnya 4 buah, digantung pada kelambu dengan susunan yang serasi. Bentuk ankin sama dengan lidah-lidah tetapi lebih panjang. Karamalai terbuat dari busa tumbuh-tumbuhan atau pipet, benang wol, dibuat rantai berjantai-juntaian. Karamalai digantung-gantungkan didepan kelambu.

★ **Pelaminan.**

Istilah pelaminan disini berbeda pengertiannya dengan istilah pelaminan di daerah lain. Disini tidak ada istilah pelaminan yang berarti tempat duduk bersanding bagi penganten. Istilah yang ada disini adalah *lamin* terbuat dari jalinan beberapa helai kain panjang. *Lamin* itu bukan tempat duduk bersanding penganten melainkan sebagai hiasan didepan kamar penganten. Sekalipun itu tergolong hiasan tetapi sudah termasuk bagian adat yang tidak boleh ditinggalkan begitu saja. Hiasan tersebut mempunyai arti penting, oleh karenanya *lamin* tetap dibuat menyertai peralatan kamar penganten.

Berbedanya fungsi pelaminan disini bukan berarti kedu penganten tidak duduk bersanding. Kedu penganten duduk bersanding langsung diatas tempat tidur (*parateh*).jadi disini terlihat bahwa tempat tidur mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai tempat tidur dan tempat bersanding. Ketika penganten duduk bersanding (*dikenal dengan istilah basandiang duo*) semua bantal-bantal yang tersusun rapi dipindahkan letaknya disudut belakang. Saat penganten duduk bersanding bantal-bantal itu berada disebalah kiri kanan penganten. Penganten duduk bersanding pas ditengah-tengah membelakangi *banta bakarang*. Selesai penganten bersanding, maka bantal-bantal tersebut disusun kembali seperti semula.

Dalam suatu rangkaian upacara perkawinan (di rumah anak daro) diperlukan dua buah *lamin*. Satu buah didepan kamar penganten dan satu lagi didepan *kasua pandak*. Jadi *kasua pandak* juga dibuat *lamin*, karena *kasua pandak* selain tempat berlangsungnya akad nikah juga sebagai tempat Qatam Al-Qur'an bagi anak daro. Sudah menjadi tradisi disana bahwa anak daro di Qatam ketika melangsungkan perhelatan perkawinan. Bentuk *lamin* didepan kamar dengan ditempat akad nikah sama, hanya saja ditempat akad nikah *kasua pandak* terbuat dari kain panjang berjalin-jalin.

Selain pembuatan *lamin*, yang sangat penting lagi adalah menghias tempat duduk marapulai saat akad nikah berlangsung. Tempat akad nikah biasanya disamping kamar penganten. Tempat nikah juga dilengkapi dengan peralatan adat disebut dengan istilah *kasua pandak*. Tempat *kasua pandak* dibawah *tabie langit-langit*, artinya *tabie langit-langit* harus dipasang ditempat tersebut. Yang dikatakan *kasua pandak* adalah kasur kecil disertai dengan beberapa buah *banta gadang*. *Banta gadang* berbentuk segi empat dengan ukuran berbeda-beda, sehingga saat disusun makin keatas makin kecil. Ukuran paling bawah $\pm 60 \times 60$ cm. bantal tersebut disusun disebelah kiri marapulai. Tampilan *kasua pandak* dilengkapi dengan alas khusus dan sarung bantal khusus. Sarung bantal terbuat dari kain saten/songket warna warni dan pada bagian sisi diberi ragam hias sulaman/tokat atau biasa saja (polos).

Pembuatan *lamin* memerlukan peralatan dan bahan yang cukup banyak. Adapun peralatan yang diperlukan berupa kayu, bambu sebagai kerangka *lamin*. Kayu dan bambu dibentuk seperti gawang, kiri dan kanan pakai tonggak. Tonggak gawang sebanyak 4 buah, satu tonggak dua batang kayu dengan jarak ± 25 cm. celah-celah inilah yang disisi dengan jalinan kain panjang. Dari tonggak ke tonggak dihubungkan dengan bilah bambu bentuk melingkar. Bentuk melingkar itu hanya pada bagian atas, sedangkan bagian bawah biasa saja. Bila keempat tonggak telah terpasang, maka terlihat seperti pintu sebanyak tiga buah. Gawang ditengahlah yang disebut dengan pintu *goduong*. Pintu *goduong* terbuat dari bilah bambu agak menjorok keluar, bentuknya seperti segitiga. Bilah bambu itu juga dililit dengan kain panjang dan pada bagian ujung pintu *goduong* digantungkan puti *bagerai* (seperti pada *banta bakarang*). Pada bagian atas dan bawah ketiga pintu gawang dibuat lagi jalinan kain panjang, kerangkanya juga dari kayu bentuknya sama dengan tiang. Jalinan kain panjang pengisi celah-celah tonggak gawang kiri, kanan, atas dan bawah disebut engan istilah *kambang bungo lampai*. Disebelah dalam tiang gawang (kiri kanan) ditegakkan sebatang kayu sama tinggi dengan tiang. Kayu

tersebut dibalut dengan kain kuning polos, dibentuk seperti gelembung-gelembung (seperti buah butun) sepanjang tiang. Tiang ini disebut dengan istilah *rajo badiri*.

Semua kerangka gawang dibalut dengan kain panjang. Jarak antara kayu dengan kayu diisi dengan jalinan kain panjang. Kain panjang sebelum dijalin terlebih dahulu dilipat-lipat sampai kira-kira selebar $\pm 10-15$ cm. untuk pembuatan lamin diperlukan kain panjang $\pm 140-180$ helai kain panjang. Kain panjang sebanyak itu bukanlah hal mudah mendapatkannya, namun karena adat, maka semua itu jadi mudah. Masing-masing *induk* sekurang-kurangnya membawa 10 helai kain panjang. Jadi datuk sebanyak 13 orang ditambah 1 orang raja berjumlah 14 orang. Berarti *induk* juga berjumlah 14 orang. Yang membuat *lamin* juga para *induk* dibantu oleh anggota keluarga lainnya.

* **Pakaian Penganten**

Pakaian penganten daerah Air Bangis berbeda dengan pakaian penganten daerah lain di Minangkabau. Pakaian penganten disini masing khas pakaian lama, hanya saja tat arias penganten yang sudah mengikuti gaya sekarang seperti pakai *suntiang* bagi anak daro. Pakaian penganten perempuan berupa kain setelan kebaya dalam. Bahan pakaian anak daro tergantung pada selera dan kemampuan yang punya hajad. Kebanyakan mereka memakai setelan kebaya dalam dari kain songket, namun ada juga dari bahan lain seperti borkat dan sebagainya. Pada bagian dada dipasangkan selendang *balapak* yang menutupi dada sampai sebatas pinggang. Cara memasangnya dengan melilitkan selendang dileher, belahannya dibagian depan diberi kancing/peniti sehingga tertutup rapat.

Sebelum pakaian anak daro dipasangkan terlebih dahulu wajah anak daro didandani, divedaki, di *make up* serapi mungkin sehingga dia tampil beda dengan hari-hari biasa. Selanjutnya baru dilanjutkan dengan tata rias lainnya yaitu memasang *suntiang*. *Suntiang* penganten dahulu berbeda dengan *suntiang* sekarang.

Pada masa dahulu perias penganten membutuhkan waktu lama, tetapi sekarang tidak demikian lagi. Kini sudah tersedia bermacam-macam peralatan penganten siap pakai seperti *suntiang*. Sebelum *suntiang* dipasang terlebih dahulu rambut bagian depan disasak (rambut dikusut-kusut kan dengan sisir rapat). Setelah itu dirapikan lagi sambil membentuk gombak sekaligus memasang sanggul. Pada kening/jidat dipasangkan *takonde* terbuat dari kain beludru bertabur emas/perak. *Takonde* menempel dikening diikatkan pada sanggul agar tidak mudah jatuh saat dipakai.

Selanjutnya baru dipasangkan *suntiang* tusuk satu-persatu, disusun seperti setengah melingkar. *Suntiang* tusuk terbuat dari kuningan berbentuk bunga, daun pada ujungnya. *Suntiang* tusuk disebut juga dengan istilah kembang goyang, karena bentuknya agak lentur dan mudah goyang. *suntiang* tusuk dipasangkan diantara sasak dan sanggul, sehingga sanggul tidak kelihatan dari depan. *suntiang* tusuk yang diperlukan cukup banyak supaya terlihat bagus dan menarik. Adapun nama istilah *suntiang* tusuk itu adalah bunga kecubung, bunga kiambang, serei serumpun, *suntiang* Betawi dan kote-kote. *Suntiang* tersebut dipasangkan baris demi baris misalnya dari baris depan *suntiang* bunga kecubung, bunga kiambang, serei serumpun, *suntiang* Betawi, makin kebelakang makin tinggi pasangannya dengan posisi melingkar. Pada samping kiri dan kanan dipasangkan kote-kote, masing-masing 3 untai yang menambah semaraknya penampilan penganten.

Suntiang tusuk sekarang sudah jarang dipakai penganten untuk hari perhelatan, kecuali pada acara tertentu misalnya pergi *manjalang*. Dewasa ini sudah tersedia *suntiang* tempel, maksudnya *suntiang* tersebut sudah siap pakai, sudah dirangkai dan mempunyai kedudukan langsung menempel dikepala. Cara memasangnya pun sangat praktis, mudah dan cepat hanya tinggal meletakkan diatas kepala. Pemakaian peralatan seperti ini sudah diambil alih oleh tukang salon. Jadi masalah tat arias penganten (pakaian) sudah tersedia pada penyedia jasa (tukang salon). Tata

rias lainnya berupa anting-anting panjang, kalung (*dukuh*) besar, gelang besar, cincin yang semuanya terbuat dari kuningan (disebut dengan istilah *imitasi*). Kalung (*dukuh*) yang dipakai penganten berlapis-lapis sampai kebatas pinggang seperti *dukuh* darahan cekik leher (*cakiek lihie*), *dudukuh* paniam, *dukuh* kudo-kudo, dan *dukuh* manik-manik polam.

Penganten laki-laki (marapulai) juga perlu didandani, pakai pakaian khusus. Pakaian marapulai juga masih memakai pakaian lama berbeda dengan pakaian marapulai daerah lain. Daerah Minangkabau lainnya dewasa ini sudah memakai pakaian marapulai gaya sekarang yaitu seperangkat dengan pakaian anak daro. Mendandani marapulai tidak sesulit mendandani anak daro. Khusus baju kemeja panjang tangan, celana panjang bisa dipasang sendiri. Celana penganten berbeda dengan celana sehari-hari ukuran agak besar/longgar, dalamnya kira-kira sejengkal diatas mata kaki. Pada bagian pinggang pakai tali. Untuk pengikat dipinggang dan pada kedua ujung kaki dilapisi dengan kain berwarna, lebar lapisan itu kira-kira 10 cm. sedangkan untuk memasang kain songket, keris, deta/*saluak* dibantu ornamag lain atau tukang salon. Kain songket dipasangkan dipinggang sehingga setinggi lutut. Pada bagian pinggang digulung-gulung/dilipat-lipat diberi pending (ikat pinggang) terbuat dari kuningan. Selain pending dari kuningan juga disertai ikat pinggang dari selendang kain songket dengan posisi ujung selendang (yang terjumbai-jumbai) disebelah kiri. Saat dipakai jumbai-jumbai selendang sama tinggi dengan kain songket. Keris diselipkan dipinggang pas ditengah-tengah dengan posisi tangkainya disebelah kiri.

Baju jas warna hitam tidak ketinggalan sebagai baju kebesaran marapulai. Bentuk baju jas tersebut berbeda dengan baju jas biasanya dimana pada bagian belakang lebih pendek dari bagian depan. Kedua belah bagian depan tidak lurus melainkan agak bulat. Baju jasa itu disebut dengan istilah baju jas *batabuo* (bertabur) karena baju tersebut disertai dengan hiasan tertentu. Hiasan itu berbentuk bunga terbuat dari kuningan/perak. Hiasan

tersebut dijahitkan pada baju dengan susun tertentu membentuk suatu motif. Pembuatan motif tidak terikat dan yang banyak digemari adalah motif pinggir. Artinya pada bagian pinggir baju dari kerah sebelah bawah (kiri dan kanan) sampai pada batas kancing diberi hiasan. Kemudian pada bagian bawah sampai batas sambungan kiri, kanan kebelakang juga diberi hiasan. Pada kedua ujung tangan juga demikian. Baju jas saat dipakai kancingnya tidak dipasang dibiarkan terbuka, sehingga hiasan lain seperti kalung, keris tampak dengan jelas. Pada bagian bawah baju jas menutupi kira-kira $\frac{1}{3}$ kain songket.

Sebagai kelengkapan pakaian penganten laki-laki adalah *saluak/deta*. *Saluak/deta* terbuat dari kain songket dipakai sebagai pengganti kopiah. *Saluak/deta* tidak tampil begitu saja, tetapi juga diberi hiasan yaitu berupa kalung (kalung imitasi) terbuat dari kuningan dijahitkan pada bagian depan. Saat *saluak* dipakai, maka juntaian kalung itu menyentuh kening. Kalung yang dipakai dileher lebih besar dari pada kalung yang terpasang di *saluak*, demikian juga bentuknya kaluang dileher seperti bulan sabit dan pada *saluak* agak bulat bergerigi.

2. Datuk-datuk dan Orang Biasa (Pendatang)

Cara memasang peralatan kamar dan peralatan rumah lainnya sama seperti yang dilakukan oleh keturunan bangsawan/raja. Memasang peralatan adat tidak boleh asal dipasang, ada aturan tertentu. Sebelum dipasang harus minta izin dulu pada ninik mamak dalam nagari yang bersangkutan. Minta izin itu bisanya disampaikan pada saat mengadakan mufakat. Aturan-aturan yang berlaku pada keturunan bangsawan juga berlaku pada keturunan datuk-datuk dan orang biasa. Artinya tata cara pemakaian peralatan adat keturunan datuk-datuk dan orang biasa sama dengan keturunan bangsawan.

Semua peralatan dipasang 2 atau 3 hari sebelum perhelatan dilangsungkan. Sehari sebelum hari pernikahan diadakan mufakat yang disebut dengan istilah *mandudukan panghulu* (mufakat para

ninik mamak dalam nagari) tentang pelaksanaan perhelatan. Pada waktu itu sekaligus memeriksa semua peralatan yang telah dipasang. Jika ada diantara peralatan yang tidak sesuai dengan adat istiadat harus dibuka kembali. Umpamanya terdapat kesalahan dalam hal penggunaan warna tertentu (kuning). Warna kuning baik kelambu maupun *tabie* adalah warna kebesaran raja, jadi selain keturunannya tidak ada menggunakan warna tersebut. Hal inilah yang perlu diperiksa kembali oleh datuk-datuk supaya pada saat berlangsungnya perhelatan tidak terjadi kesalahan dalam pemakaian peralatan adat.

Secara umum cara memasang peralatan rumah/kamar dan pakaian adalah sama setiap strata. Hanya saja terdapat perbedaan dari segi jumlah, warna tertentu dan bahan pembuatan peralatan itu. Untuk lebih jelasnya perbedaan yang ada pada keturunan datuk-datuk dan orang biasa dengan keturunan bangsawan adalah :

1. Penggunaan *lamin*, *lamin* hanya dipakai oleh keturunan bangsawan, oleh sebab itu sebagai pengganti *lamin* pada bagian depan kamar penganten diberi hiasan lain. Di depan kamar penganten dipasang pancung dan pancung pintu. Pancung pintu dipasang pada pintu kamar dengan ukuran lebar ± 80 cm tinggi ± 50 cm disertai dengan kain pintu. Kain pintu terpasang dari atas kebawah setinggi pintu *basibak* kiri kanan dengan menggunakan kain ikat pintu. Kain ikat pintu ada yang disulam dan ada yang ditokat. Sedangkan pancung yang dipasang pas didepan tempat tidur (bagian dinding kamar yang terbuka) ukurannya lebih besar lebar ± 200 cm tinggi ± 60 cm. bagian kiri kanan pancung dipasang pula *tampuok tabie* susun. Bentuk *tampuok tabie* susun sama dengan yang terpasang pada kelambu menjuntai kebawah. Selanjutnya dipasangkan ankin dan karamalai. Ankin digantungkan dengan posisi yang serasi/tidak menyolok menurut pandangan orang banyak. Karamalai tergantung di pancung dipasangkan dari ujung ke ujung selebar kamar.

Sekalipun tidak pakai *lamin*, menghias tempat duduk marapulai saat akad nikah berlangsung sangatlah penting. Tempat

akad nikah biasanya disamping kamar penganten. Tempat nikah juga dilengkapi dengan peralatan adat disebut dengan istilah *kasua pandak*. Tempat *kasua pandak* dibawah *tabie langit-langit*, artinya *tabie langit-langit* harus dipasang ditempat tersebut. Yang dikatakan *kasua pandak* adalah kasur kecil disertai dengan beberapa buah *bantal gadang*. *Bantal gadang* berbentuk segi empat dengan ukuran berbeda-beda, sehingga saat disusun makin keatas makin kecil. Ukuran paling bawah kira-kira 60 x 60 cm. bantal tersebut disusun disebelah kiri marapulai. Tampilan *kasua pandak* dilengkapi dengan alas khusus dan sarung bantal khusus. Sarung bantal terbuat dari kain saten/songket warna warni pada bagian sisi diberi ragam hias sulaman/tokat atau biasa saja (polos).

Kasua pandak tidak saja sebagai tempat akad nikah, melainkan tempat Qatam Al-Qur'an bagi anak daro. Sudah menjadi tradisi di sana bahwa setiap melangsungkan pernikahan, anak daro di Qatam. Qatam Al-Qur'an berlangsung pada hari kedua yaitu hari *basandiang duo* Qatam Al-Qur'an dilakukan pagi hari sekitar jam 10.00 wib dan pada malam harinya baru *basandiang duo*.

2. *Banta bakarang*, *banta bakarang* adalah suatu istilah untuk menyebutkan hiaan khusus yang menempel pada kelambu bagian belakang. *Banta bakarang* keturunan bangsawan terbuat dari kain polos warna kuning, merah dan hijau. Antara warna kuning dan merah terdapat kain panjang berjalin-jalin dan ditengah-tengah putih *bagarai*. Putih *bagarai* berbentuk boneka terbuat dari kain cindai. Sedangkan keturunan datuk-datuk dan orang biasa *banta bakarangnya* terbuat dari kain panjang berjalin-jalin. Untuk membuat *banta bakarang* diperlukan kain panjang sekitar 8 – 12 helai. *Banta bakarang* dipasangkan dibagian belakang tempat tidur pas ditengah-tengah menyatu dengan kelambu bagian dalam. *Banta bakarang* kelihatan dari luar kamar karena kelambu-kelambu tersebut disibak kekiri dan kekanan. *Banta bakarang* telah dibuat beberapa hari sebelum memasang peralatan kamar. *Banta bakarang* dari kain polos cara membuatnya langsung dijahit. Sedangkan *banta bakarang* dari kain panjang tidak perlu dijahit

cukup dengan jalin agar mudah dibuka kembali. Disela-sela jalinan kain panjang ditusukan *suntiang* semacam hiasan terbuat dari perca-perca kain seperti bunga diberi tangkai dari bambu. *Suntiang* ini biasanya sudah dibuat jauh-jauh hari bahkan bisa dipakai terus menerus. Artinya bisa dipinjam-pinjamkan pada orang lain. *Suntiang* itu tidak saja dipakai pada *banta bakarang*, melainkan dipakai juga pada dulang-dulang berisi peralatan penganten.

BAB IV

ARTI SIMBOLIS RAGAM HIAS PERALATAN PENGANTEN

Peralatan penganten terdiri dari bermacam-macam alat dan bahan. Semua perlengkapan itu mempunyai arti, sehingga tidak ada satu peralatanpun yang terlupakan. Pemakaian bermacam-macam peralatan itu sangat erat kaitannya dengan adat istiadat dan kehidupan masyarakat pendukungnya. Oleh karena masyarakatnya mempunyai strata sosial maka penggunaan peralatan itu berdasarkan strata yang bersangkutan. Di sana terdapat 3 strata yaitu keturunan bangsawan, keturunan datuk-datuk dan orang biasa. Dalam hal penggunaan perlengkapan adat dalam upacara perkawinan masing-masing strata berbeda.

Peralatan penganten yang lazim dipakai dan berbeda dengan daerah lain adalah *tabie*, *banta bakarang*, *takonde*. *Tabie* yang lazim dipakai di sana adalah *tabie* berbentuk segi empat terdiri dari 4 warna, terbuat dari kain polos. Masing-masing peralatan itu mempunyai arti penting bagi masyarakat pendukungnya. Arti yang terkandung pada peralatan tersebut secara rinci diuraikan berikut ini :

4.1 Peralatan Kamar Penganten

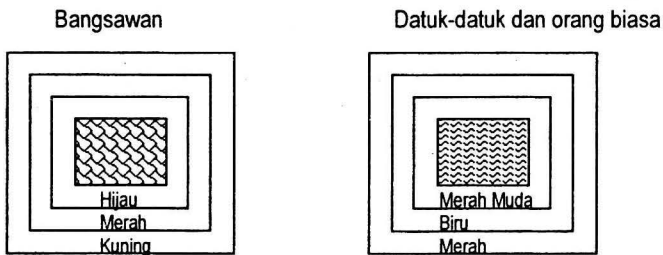
a. *Tabie*

Warna	: Kuning, merah, hijau, biru, merah muda
Bentuk	: Persegi empat
Bahan	: Perca kain
Arti	: Keragaman masyarakat setempat

Peralatan kamar penganten setiap strata pada umumnya sama, hanya saja ada sedikit perbedaan. Perbedaan terletak pada jumlah dan warna misalnya pada *tabie*. *Tabie* adalah salah satu peralatan adat yang sangat penting dipakai pada bermacam-macam perhelatan termasuk perhelatan perkawinan. Pentingnya memakai *tabie* dapat diartikan bahwa

tabie mempunyai makna bagi masyarakat yaitu sebagai lambing keberagaman masyarakatnya. Di mana masyarakat setempat terdiri dari berbagai suku bangsa (Minang, Jawa, Batak dan sebagainya). Sekalipun di sana terdapat bermacam-macam suku, tetapi tidak menimbulkan persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak terlihat garis pemisah diantara suku-suku yang ada, mereka bisa rukun dan damai dan secara bersama-sama dalam melaksanakan bermacam-macam kegiatan dalam nagari tersebut :

Untuk keturunan bangsawan warna kain *tabie* yang dipakai terdiri dari kuning, merah, hijau dan kain bermotif. Urutan penempatan warna dari luar kuning, merah, hijau dan kain bermotif. Sedangkan untuk keturunan datuk-datuk dan orang biasa warna dan urutan kain *tabie* yang dipakai terdiri dari merah, biru/nila, hijau dan kain bermotif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :



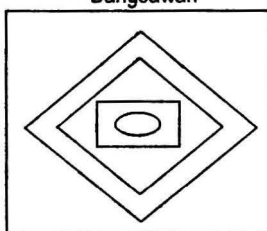
b. Banta bakarang

- | | |
|--------|---|
| Warna | : Kuning, merah, hijau, dan beragi-ragi |
| Bentuk | : Persegi empat |
| Bahan | : Perca kain, kain panjang |
| Arti | : Hubungan kekerabatan dalam masyarakat |

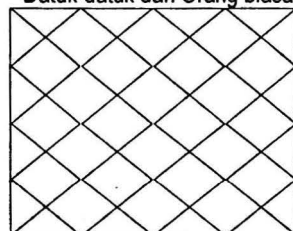
Banta bakarang adalah salah satu peralatan adat yang tidak boleh tertinggal dan sangat unik dibandingkan dengan

peralatan lainnya. Tampilan *banta bakarang* mempunyai arti penting bagi masyarakat yaitu sebagai symbol kehidupan. Dalam menjalani kehidupan ini banyak rintangan yang harus dihadapi apalagi dengan masyarakat yang heterogen. Keberagaman masyarakat tidak ada pengaruhnya bagi masyarakat di sana dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka sama-sama berusaha tanpa saling mengganggu. Hormat menghormati dan saling menghargai. Dengan terpeliharanya sifat seperti itu terciptalah hubungan baik antar sesama. Hubungan kekerabatan yang baik tercermin pada bermacam-macam kegiatan yang ada di masyarakat termasuk pada pelaksanaan upacara perkawinan. Suatu kegiatan itu tidak bisa terlaksana dengan sempurna tanpa ada bantuan dari orang lain. Demikian halnya dengan pelaksanaan upacara perkawinan, pekerjaan yang begitu banyak tidak mungkin dilaksanakan oleh keluarga yang bersangkutan saja. Bantuan tetangga dan warga masyarakat lainnya sangat diharapkan dan ini baru bisa didapatkan jika hubungan dengan orang tersebut baik dan sebaliknya. *Banta bakarang* keturunan bangsawan berbeda dengan keturunan datuk-datuk dan orang biasa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Bangsawan



Datuk-datuk dan Orang biasa



Keterangan :

1. Warna merah sebagai dasar
2. Warna kuning

Keterangan :

Kain asar tidak kelihatan, tertutup oleh kain panjang berjalin-jalin

3. Kain panjang berjalin-jalin
4. Warna merah
5. Warna hijau
6. Puti bagerai

c. Kelambu

Warna	: Kuning, merah muda, biru, lembayung, jingga
Bentuk	: Persegi panjang
Bahan	: Satin/beludru, sakalat
Arti	: Tingkat kedudukan sosial, penghormatan bagi wanita yang tidak begitu saja dapat dipersunting

Kelambu salah satu peralatan yang tidak boleh tinggal, walaupun dewasa ini sebagian besar orang sudah menggunakan peralatan ala Barat, pakai kamar set. Pemakaian kelambu mempunyai arti penting bagi masyarakat setempat yaitu sebagai alat menyembunyikan barang yang sangat berharga. Yang dikatakan barang berharga disini adalah kehormatan seorang wanita. Di samping itu pemakaian kelambu adalah perbuatan yang sangat sopan menurut adat dan agama. Masyarakat Air Bangis yang taat beragama Islam selalu menjaga etika alam semua hal termasuk hubungan suami istri. Dengan memakai kelambu berarti telah menutup hubungan suami istri dari penglihatan orang lain.

Kelambu yang dipakai terdiri dari 7 lapis untuk keturunan bangsawan, 5 lapis untuk keturunan datuk-datuk dan 3 lapis untuk keturunan orang biasa. Dalam hal penggunaan warna sama halnya dengan *tabie*, bahwa kelambu warna kuning hanya dipakai oleh keturunan bangsawan dipasang pada lapisan sebelah luar. Penempatan susunan warna tidak terkait sesuai dengan kesenangan mata memandangnya.

d. *Tampuk lansie, tampuk tabie susun, tabie susun*

Warna	: Kuning, merah, pink
Bentuk	: Persegi panjang, bagian tengahnya dibentuk seperti kipas
Bahan	: Kain polos yang lentur, borkat tipis
Arti	: Hati-hati dalam menempatkan sesuatu

Tampuk lansie, tampuk tabie susun dan tabie susun adalah salah satu peralatan yang tidak boleh tinggal, fungsinya juga sebagai hiasan. Sekalipun hanya sebagai hiasan, dia harus ada. Tanpa adanya peralatan tersebut, kelambu-kelambu yang tergantung kurang enak dipandang mata, terasa kurang lengkap. Kehadiran peralatan ini tentu mempunyai arti bagi masyarakat pendukungnya. Makna yang tersirat pada peralatan tersebut adalah sifat hati-hati dan selalu waspada baik dalam perbuatan maupun perkataan. Pandai menempatkan sesuatu pada tempatnya, sehingga bermanfaat bagi orang banyak.

Tampilan *tampuk tabie susun* yang dibentuk seperti kipas dapat juga ditafsirkan bahwa kehidupan rumah tangga marapulai itu nantinya dapat berjalan dengan baik, saling mengerti, saling percaya mempercayai anatar suami dan istri. Kipas adalah sejenis alat yang biasa digunakan orang untuk mengipas. Dalam kehidupan sehari-hari orang sering menggunakan kipas terutama dimusim panas. Di samping itu kipas juga digunakan dalam proses produksi seperti oleh penjual sate, ikan bakar dan sebagainya, dalam hal ini menggunakan kipas itu bernilai positif karena memberi krunungan bagi manusia. Tetapi ada juga yang bernilai negative (mengipas bara yang hamper padam) misalnya terjadi prselisihan, tetapi saat itu sudah berdamai. Selang beberapa waktu kemudian datang seseorang atau beberapa orang yang berusaha memanaskan-manaskan mereka akhirnya terjadi perselisihan lagi.

Kalau fungsi kipas tersebut diibaratkan dengan kehidupan berumah tangga, maka fungsi yang bernilai positiflah yang akan dilakukan misalnya : suatu ketika sang suami gagal dalam usahanya, maka istri harus biasa menyakininya dengan kata-kata yang manis menyenangkan hati dan memberi semangat untuk mau berusaha lagi. Jangan dihadap dengan kata-kata kasar, caci maki nanti bisa menimbulkan amarah, demikian juga sebaliknya. Jadi kipas itu sangat dibutuhkan oleh manusia dan setiap manusia memilikinya.

e. *Pancung kelambu dan pancung pintu*

Warna	: Kuning, merah, hitam, biru, hijau
Bentuk	: Persegi panjang, bagian tengahnya dibuat lekukan seperti pancung
Bahan	: Beludru
Arti	: Lambang tingkat sosial yang berpesta

Pancung kelambu dan pancung pintu bentuknya sama, hanya saja ukuran berbeda. Tampilan pancung kelambu berbeda dengan tampilan peralatan lain. Pancung kelambu merupakan peralatan yang tidak boleh tertinggal karena selain sebagai hiasan juga sebagai identitas masyarakat setempat. Dari tampilan pancung kelambu, pancung pintu dapat dilihat tingkat sosial yang berpesta. Apakah yang bersangkutan termasuk orang yang mempunyai atau orang biasa. Jika orang mempunyai maka pancung kelambu, pancung pintu terbuat dari kain beludru bersulam benang makau, benang emas. Motif yang ditampilkan itu pada sehingga kain dasar hampir tidak kelihatan. Sedangkan motif pancung kelambu, pancung pintu orang biasa hanya sekedarnya (agak jarang-jarang). Semakin banyak motif semakin bagus dan harganya pun semakin mahal. Pemakaian pancung kelambu seperti itu jarang dipakai di daerah lain. Bentuknya unik terbuat dari kain

beludru disulam benang makau atau ditokat benang emas, dari jauh kelihatan dengan jelas berkilat-kilat karena warna dasar dan benang sulaman memancarkan cahaya sendiri-sendiri. Di daerah lain yang lazim dipakai adalah lapisan kelambu yang stelan dengan kelambu. Sebagai untuk hiasan biasanya disusun suji *samek*, hiasan itu tidak begitu kelihatan dari jauh hanya samara-samar karena bahan dasar dan benang sulaman sewarna.

f. Lambo

Warna	: Merah, hitam, biru, hijau
Bentuk	: Persegi panjang, bagian bawah diberi rimpel kain polos
Bahan	: Perca bludru
Arti	: Lambang kedudukan sosial

Lambo (seprai) sama halnya dengan pancung kelambu, salah satu peralatan yang tidak boleh tertinggal. *Lambo* (seprai) disini berbeda dengan seprai yang dijual dipasar-pasar. Seprai ini khusus ditempa dan dipakai pada waktu berlangsungnya perhelatan. *Lambo* (seprai) ini hanya dipakai pada bagian depan tempat tidur menjuntai kebawah. Tampilan *Lambo* (seprai) itu berbeda dengan seprai biasa karena disertai dengan bermacam-macam ragam hias. Ragam hias disulam dengan benang makau atau ditokat dengan benang emas.

Lambo dan pancung kelambu adalah salah satu peralatan penting yang tidak boleh absen karena pada peralatan tersebut tersirat makna khusus yaitu sebagai lambang kedudukan sosial. Lambing tersebut terdapat pada bagian bawah *Lambo* yaitu warna kain rimpel-rimpel. Bagian bawah *Lambo* diberi rimpel-rimpel dari kain polos berwarna kuning atau merah. Jika warna rimpel berwarna kuning berate

yang berpesta keturunan bangsawan dan yang berwarna merah berarti keturunan Datuk-datuk atau orang biasa.

Ragam hias pada *Lambo* hamper sama dengan pancung kelambu. Ragam hias yang tampil pada pancung kelambu kebanyakan berupa karangan bunga dalam pas/pot disertai dengan binatang unggas seperti burung dan dewa babuai. Dewa babuai adalah istilah pada ragam hias mirip dengan gambar manusia. Sedangkan ragam hias yang tampil pada *Lambo* kebanyakan berupa rangkaian bunga disertai dengan binatang ternak seperti itik, rusa. Pada ragam hias bidang lebar biasanya ditokat dengan benang emas. Sedangkan pada ragam hias bidang kecil disulam dengan benang makau. Dalam hal pembuatan ragam hias tampaknya ada keteraturan, keseimbangan dengan bidang kain yang dipakai. Cara pembuatan ragam hias dipatok dari tengah terus kekiri, kekanan, sehingga penempatan ragam hias selalu tampak seimbang kiri dan kanan.

Dalam teknik sulaman/pembordiran (bordir) terdapat tiga istilah motif bordir yaitu motif naturalis, motif dekoratif dan motif geometris (Wachid, 1997 : 123). Motif naturalis yaitu moti yang mempunyai kedekatan dengan wujud aslinya, semisal bunga, daun, rumput, kupu-kupu dan semacamnya. Motif dekoratif merupakan perwujudan bentuk yang terdapat dialam dan kedamaian distilisasi. Sesuai dengan namanya, pengertian dekoratif yang berasal dari kata latin *decaratus* = *beautiful* (Ing) yang mendekati makna menghias atau membuat keindahan. Motif geometris, pembagian bidang kain yang akan diberi motif border secara teratur, dapat disebut sebagai sifat dari karakteristik bagi tiap motif. Dari ketiga istilah motif bordir tersebut secara umum terdapat pada pancung kelambu dan *Lambo*. Namun yang lebih khusus adalah motif geometris, tampilan motif pada pancung kelambu dan *Lambo* selalu mengarah pada bentuk teukur

seperti bentuk segi tiga (tumpal) segi empat, pilin, bundar dan lain-lain.

Dilihat dari ragam hias yang tampil pada *Lambo* berbeda dengan pancung kelambu. Pada *Lambo* umumnya jenis binatang di bumi sedangkan pada pancung kelambu jenis binatang di udara. Posisi letak peralatan tersebut sesuai dengan tempat hidup jenis binatang tersebut. Pancung kelambu letaknya dibagian atas dengan motif burung, puti babuai. Burung biasa diudara, terbang kesana kemari dan puti babuai ibarat puti kayangan juga sering berada diatas pohon-pohon. *Lambo* terletak dibagian bawah dengan motif itik, rusa dan binatang ini hidup didarat.

Pemakaian ragam hias jenis bunga-bunga, binatang ternak seperti itik dan jenis burung dan rusa tentu mempunyai makna bagi masyarakat. Kemungkinan pada masa dahulu dihutan-hutan sekitar sana banyak ditumbuhi jenis bunga-bunga yang sangat bagus dan menarik. Bunga-bunga tersebut mereka jadikan sebagai penghias pekarangan sehingga rumah kelihatan lebih semarak. Selain itu masyarakatnya rajin memelihara itik, burung yang akhirnya bisa sebagai sumber pendapatan. Disamping itu disana banyak terdapat hutan yang didalamnya hidup bermacam-macam binatang termasuk rusa. Rusa termasuk jenis binatang yang daginya dimakan manusia. Barang kali sebelum mereka mengenal ternak seperti kerbau, jawi dan sejenisnya masyarakat disana sering memakan daging rusa yang didapat dari hutan sekitarnya. Pemakaian ragam hias jenis flora dan fauna melambangkan bahwa manusia ini hidup dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Kebutuhan pokok manusia berasal dari sana, sehingga manusia sangat mengdewakannya. Disamping itu penggunaan ragam hias jenis flora dan fauna juga menunjukkan bahwa adanya keinginan masyarakat untuk senantiasa menjaga hutan dan menata lingkungan.

Penempatan ragam hias itu selalu dengan posisi berhadap-hadapan, satu disebelah kiri dan satu disebelah kanan. Jika pada pancung kelambu posisi ragam hias burung disebelah dalam kira-kira mulutnya hamper bertemu pada lekukan pada pancung. Sedangkan pada *Lambo* posisi ragam hias itik, rusa berada agak ketengah sebelah kiri dan kanan. Pda bagian tengah bidang lombo diberi ragam hias rangkaian bunga setelah itu kiri - kanan baru diberi ragam hias gambar binatang tersebut dan diberi ragam hias lain sampai kebatas kain kiri dan kanan.

Tampilan ragam hias pada pancung kelambu dan *Lambo* yang selalu teratur, seimbang kiri dan kanan dapat ditafsirkan bahwa masyarakat pendukungnya selalu mengutamakan keseimbangan. Baik keseimbangan untuk kepentingan didunia maupun untuk kepentingan akhirat. Dalam kehidupan sehari-hari mereka berusaha untuk selalu seimbangan dalam berbagai hal. Seimbangan pendapatan dan pengeluaran, seimbang jasa yang diberikan dengan imbalan yang diterima dan sebagainya. Dengan selalu menjaga keseimbangan akan diperoleh hubungan yang harmonis, yang lebih baik dengan anggota keluarga, masyarakat dan sang pencipta (Tuhan). Terjalannya hubungan baik tersebut mempermudah semua urusan, jauh dari bermacam-macam masalah. Oleh sebab itu tidaklah rugi jika kita selalu menjalin hubungan baik terhadap semuanya dan menjaga keseimbangan secara terus menerus.

Pemilihan ragam hias jenis flora (tumbuh-tumbuhan) meniru pada ragam hias yang berkembang di Eropa terutama di Perancis sekitar abad 16 – 17. ragam hias demikian oleh Bangsa Indonesia termasuk masyarakat Minangkabau sangat disukai sehingga sampai sekarang ragam hias itu masih bertahan. Dalam hal pembuatan motif pada kain yang hendak disulam terdapat dua corak, pertama motif yang diciptakan oleh masyarakat etnik tradisional. Kelompok etnik tersebut

lebih menitik beratkan motif tersebut sebagai symbol, dalam artian bahwa sulaman lewat keragaman motifnya memiliki fungsi *praktis-magis*. Pengertian magis dalam KBBI (1989) adalah sesuatu atau cara tertentu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib sehingga dapat menguasai alam sekitar, termasuk alam pikiran dan tingkah laku manusia.

Munculnya keyakinan itu dikarenakan ketakberdayaan manusia yang hidup ditengah alam semesta dalam memandang kosmik. Dari situlah didapati kesepakatan oleh etnik tersebut untuk membuat motif-motif tertentu yang diyakini memiliki kekuatan gaib. Bordir yang memiliki tampil motif magis banyak terdapat pada bordir suku Indian Huichol Mexico, dengan motif burung. Dalam kepercayaan purba motif burung dilambangkan sebagai “alam bebas” yang mempunyai kekuatan dan keperkasaan, motif itu sekaligus disimbolkan untuk kaum laki-laki (*ibid* : 116) dengan demikian motif bordir mempunyai fungsi magis sekaligus sebagai symbol yang menjadi acuan dalam tatanan kehidupan etnik tradisional. Hal ini bisa dimungkinkan sebab simbol ialah bagian dari kehidupan masyarakat, dimana setiap hari kita selalu dikelilingi oleh simbol-simbol karena simbol merupakan wahana komunikasi yang sudah berlangsung sejak lama.

Sehubungan dengan hal tersebut pemunculan motif-motif sejenis unggas seperti burung, itik pada ragam hias pancung kelambu dan *Lambo* apat juga dikatakan motif tiruan dari sana dan dijadikan sebagai simbol oleh masyarakat setempat. Kenapa dikatakan demikian karena sampai saat penelitian ini dilakukan belum ada perkembangan dari ragam hias tersebut. Secara jujur masyarakatnya tidak mau menyebutkan bahwa itu adalah simbol melainkan hanya sebagai hiasan. Tetapi dalam pembuatan ragam hias yang masih berlangsung sampai sekarang, mreka tidak menggantinya dengan ragam hias lain. Pada hal kalau hanya sebagai hiasan masih banyak lagi yang lebih pantas.

g. Banta (bantal picak, guling, kopek)

Warna	: Merah, hijau, pink, biru
Bentuk	: Persegi panjang, bulat
Bahan	: Beludru, satin, tisu
Arti	: Lambang kehidupan bahagia

Bantal yang diperlukan untuk kelengkapan peralatan kamar penganten cukup banyak yaitu ada bantal picak, bantal guling (bantal biasa dipakai sehari-hari) dan bantal *kopek*. Penggunaan bantal dapat dikatakan sebagai simbol bahwa adanya keinginan masyarakat untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya. Kepala merupakan bagian anggota tubuh yang sangat penting sekali, karena disanalah titik sentral dari segala aktifitas manusia. Dibagian itu terletaklah alat panca indra (mata, telinga, hidung, lidah) yang berperan mengatur segala perilaku manusia. Otak merupakan alat kendali yang perlu dijaga terus menerus karena dari otaklah berperannya semua alat panca indra tersebut. Oleh karena kepala dan anggota tubuh lainnya mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, maka perlu dijaga, dirawat setiap saat termasuk ketika istirahat sesuai dengan anjuran untuk selalu menjaga kesehatan tubuh, maka ketika istirahat tidur posisi kepala ditinggikan dari bagian anggota tubuh lainnya. Untuk meninggikan kepala dari anggota tubuh lainnya digunakanlah bantal sebagai alasnya. Bila semua anggota tubuh dalam keadaan sehat, segala usaha dan aktifitas akan berjalan lancar yang pada akhirnya mendatangkan kesenangan dan kebahagiaan bagi setiap orang.

Selain itu tumpukan bantal sebanyak itu juga dapat dimanfaatkan oleh orang lain untuk tidur. Disaat berlangsungnya pernikahan biasanya sanak saudara yang dekat bermalam disana untuk beberapa hari. Jadi bantal tersebut bisa diapakai buat tidur mereka. Tampilan bantal-bantal yang teriri dari beberapa jenis dapat juga ditafsirkan

bahwa yang merasa berbahagia itu tidak saja kedua penganten melainkan sanak saudara dan orang-orang sekampungpun ikut merasa bahagia atas pernikahan mereka. Do'a-do'a restu terucap dibibir mereka saat melihat kedua penganten, mereka ikut mendo'akan agar kedua penganten hidup bahagia rukun dan damai sampai keanak cucu nantinya.

h. Ikat (kabek) kelambu

Warna	: Merah, pink,
Bentuk	: Persegi panjang, dibagian ujung agak besar berbentuk bundar, oval dan sebagainya
Bahan	: Beludru, satin
Arti	: Ikatan suami istri dalam suatu perkawinan

Kain ikat kelambu merupakan peralatan yang sama pentingnya dengan peralatan lainnya. Ikat kelambu mempunyai fungsi yang sangat penting karena tanpa kain ikat kelambu, tampilan kelambu tidak manis dipandang mata. Disamping itu jika tanpa pakai ikat kelambu akan menyulitkan bagi penganten untuk sampai ketempat peraduannya. Penggunaan ikat kelambu dapat ditafsirkan sebagai tana ikatan suami istri. Orang yang berada didalam kelambu itu adalah orang yang telah resmi menjadi suami istri. Apalagi di Nagari Air Bangis proses pernikahan itu hendaklah dilaksanakan menurut ajaran agama Islam dan adat istiadat. Dengan demikian ternyata bahwa masyarakat pendukungnya sangat menjung adat dan agama Islam. Segala sesuatu dilandasi pada praturan adat dan agama Islam termasuk dalam hal perkawinan. Ikatan perkawinan yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan adat dan syariat agama Islam yang dilaksanakan secara resmi dihadapan orang-orang dalam nagari yang bersangkutan.

i. Karamalai

Warna	: Putih, merah, pink, hijau
Bentuk	: Untaian busa-busa / gabus
Bahan	: Gabus, benang wol
Arti	: Hubungan kekeluargaan yang tidak putus, segala sesuatu harus diteliti dahulu

Karamalai termasuk sejenis hiasan yang sangat unik terbuat dari gabus dirantai-rantai menjadi hiasan kelambu. Tampilan karamalai sebagai hiasan kelambu sangat penting, disamping sebagai hiasan juga sebagai simbol dari ikatan kekeluargaan yang tidak putus. Terjadinya perkawinan sekaligus menambah keluarga, semula jumlah keluarga sedikit kini bertambah yaitu keluarga suami/istri. Keluarga suami/istri sama pentingnya, kedua belah pihak akan selalu berhubungan.

Rantainya panjang karamalai itu dapat diibaratkan hubungan antara satu keluarga dengan keluarga lain yang tidak bisa diputuskan oleh siapa pun. Hubungan itu bisa hubungan darah dan bisa pula hubungan karena perkawinan, sehingga terbentuk suatu keluarga besar. Dalam melaksanakan suatu acara (seperti perkawinan) satu keluarga besar itu kompak dan sepakat dalam menyelenggarakannya. Segala sesuatunya dibicarakan bersama, semua keperluan diusahakan secara bersama-sama pula. Begitulah jalinan kekerabatan yang terbentuk dalam masyarakat disana.

j. Ankin

Warna	: Merah, pink, hijau, biru
Bentuk	: seperti dasi
Bahan	: Beludru, satin
Arti	: Hati-hati dalam berkata.

Ankin menurut istilah di Air Bangis sama dengan lidah-lidah didaerah lain di Minangkabau, dipakai sebagai hiasan melekat pada kelambu. Setiap ankin diberi ragam hias bunga dihiasi dengan api-api (payet), manik-manik dan ada juga disulam/ditokat. Istilah lidah-lidah mungkin berasal dari kata lidah. Semua manusia mempunyai lidah dan lidah mempunyai ungsi yang sangat penting. Fungsi lidah adalah untuk menentukan rasa, manis, asin, asam dan sebagainya. Disamping itu yang sangat penting sekali adalah untuk berbicara. Pemakaian ankin/lidah-lidah menandakan bahwa masyarakatnya selalu menginginkan perkataan yang benar, kata-kata yang keluar itu adalah kata-kata yang manis, berpaedah bagi orang banyak, bukan kata-kata yang menyakitkan hati orang.

Ankin merupakan salah satu hiasan yang selalu hadir. Pemakaian ankin pada setiap perhelatan perkawinan dapat ditafsirkan sebagai simbol terhadap suatu perbuatan seperti berbicara. Orang tua-tua selalu mengingatkan "peliharalah lidahmu kalau mau selamat" seperti juga dalam petatah petitiyah adat "berkata pelihara lidah, berjalan pelihara kaki". Dengan demikian setiap orang hendaklah selalu berhati-hati dalam berkata karena salah berkata bisa mendapatkan malapetaka.

4.2 Pelaminan

Masyarakat Air Bangis tidak memakai istilah pelaminan seperti yang lazim digunakan oleh daerah-daerah lain di Sumatra Barat. Di sana hanya ada istilah *lamin* dan itupun tidak sebagai tempat duduk bersanding penganten. Istilah *lamin* dipakai untuk menyebutkan hiasan yang terdapat didepan kamar penganten. *lamin* hanya dipakai oleh keturunan bangsawan sedangkan yang lainnya tidak pakai *lamin*. Yang termasuk peralatan tersebut adalah:

a. *Kain berjalín-jalain*

- | | |
|--------|------------------|
| Warna | : Bermacam-macam |
| Bentuk | : Sperti gawang |

Bahan	:	Kain panjang		
Arti	:	Jalinan	permuakatan	dalam adat Minangkabau

Kain berjalin-jalin digunakan untuk menghiasi kamar penganten, dibulatkan pada kayu-kayu yang terpasang depan kamar penganten. Pemakaian kain berjalin-jalin salah satu peralatan kebesaran keturunan bangsawan. Pemakaian kain berjalin-jalin dapat dijadikan sebagai simbol kebersamaan dalam masyarakat. Masyarakat disana selalu mengutamakan kebersamaan dalam berbagai hal. Kebersamaan itu bisa dicapai dengan bermacam-macam cara salah satunya melalui mufakat, karena yang namanya mufakat tentu menghadirkan orang banyak apalagi dalam mufakat untuk perhelatan perkawinan.

Tampilan kain berjalin-jalin dapat ditafsirkan sebagai lambing tertinggi dalam adat yaitu mufakat. Setiap hendak melakukan sesuatu hendaklah dimulai dengan mufakat. Kebiasaan bermufakat dalam memutuskan sesuatu adalah warisan turun temurun dalam adat Minangkabau. Untuk mendapatkan suatu kesepakatan tidaklah mudah, melainkan melalui sumbangan pikiran yang kadangkala menimbulkan perdebatan, pertentangan dan sebagainya. Namun itu tidak dapat dihindari, yang nama musyawarah memang begitu adanya. Tetapi tentunya dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

b. Tonggak

Warna	:	Kuning
Bentuk	:	Rangkaian kain berbentuk gelembung
Bahan	:	Satin, tissue dan sejenisnya
Arti	:	Segala sesuatu harus dipelajari dari yang tersurat dan tersirat

Tonggak tersebut menurut istilah disana disebut dengan *rajo badiri* (raja berdiri) pengapit penganten. Tampilan tonggak dengan hiasan kain berbentuk gelembung-gelembung dapat ditafsirkan sebagai simbol kehidupan manusia. Kain gelembung-gelembung itu dapat diibaratkan sebagai gambaran gelombang/liku-liku kehidupan yang mesti dilalui. Oleh sebab itu setiap orang hendaklah mampu menempuhnya dan jangan cepat putus asa. Berhati-hati dalam setiap perbuatan, tindakan dalam pergaulan sehari-hari baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat banyak. Kita harus saling menjaga agar tidak terjadi kesalah pahaman antar sesama manusia. Jelimet dan waspada sangat diperlukan dan mampu memahami yang tersirat dan tersurat dari setiap tingkahlaku orang dan alam sekitarnya.

Setiap simbol-simbol itu mempunyai makna, ada yang tersirat dan ada yang tersurat. Makna yang tersirat memerlukan pemahaman dan kejelian dalam menafsirkannya agar tidak bertentangan dengan hal yang sebenarnya. Pemahaman terhadap hal demikian memerlukan pemikiran dalam dan banyak bertanya, belajar pada yang lebih tahu.

c. Pintu *goduang* (gawang dibagian tengah pakai pancung)

- | | |
|--------|--|
| Warna | : Bermacam-macam |
| Bentuk | : Gawang yang diberi pancung dan diujung pancung digantungkan puti bagerai |
| Arti | : Jangan sekali-kali melakukan kesalahan |

Istilah pintu *goduang* pada *lamin* mungkin sama dengan pintu gedung. Pintu menurut arti sebenarnya adalah tempat masuk dan keluar dari suatu tempat apakah rumah, kamar dan sebagainya. Adanya pintu menunjukkan bahwa masyarakat disana suka menerima tamu dari mana saja. Setiap tamu disediakan tempat dan telah diatur menurut adat

yang berlaku. Sedangkan adanya pancung mnunjukkan bahwa adanya keinginan masyarakat untuk selalu menghindari dari kejahatan. Setiap kejahatan akan mendapat ganjaran sesuai dengan peraturan yang berlaku. Seperti pada masa zaman jahilia berlaku hukum potong yaitu tangan bersalah tangan dipotong, kaki bersalah kaki dipotong. Jadi istilah pintu *goduang* disitu dapat ditafsirkan bahwa penganten tersebut akan memasuki kehidupan berumah tangga. Mereka akan mempunyai tugas dan tanggung jawab berat dalam membina rumah tangga. Dalam kehidupan berumah tangga diupayakan supaya tidak melakukan kesalahan. Jika hal itu terjadi maka si pelaku harus mendapat hukuman terhadap kesalahan yang telah dilakukan. Lambing ini memberi pelajaran bagi manusia untuk selalu menghindari dari perbuatan yang tidak baik, salah menurut peraturan dan hukum.

d. *Kasuo pandak*

- Warna : Bermacam
- Bentuk : Persegi empat, makin keatas makin kecil
- Arti : Lambang kehidupan suami istri

Kasuo pandak merupakan istilah untuk menyebutkan seperangkat peralatan yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya akad nikah. Pemakaian *Kasuo pandak* dapat ditafsirkan sebagai lambing kehidupan suami istri, dimana sejak saat itu mereka sudah resmi untuk menjalankan kehidupan berdua. Segala sesuatunya mereka lakukan berdua, suka duka sama-sama dirasakan. Mereka memulai kehidupan baru dengan segala kemampuan dicurahkan untuk itu.

Kasuo pandak dipakai oleh setiap strata hanya saja pada keturunan bangsawan disertai dengan *lamin*. Maksudnya *Kasuo pandak* tersebut terletak didalam *lamin*. *Kasuo pandak* terdiri dari kasur kecil ukuran persegi panjang bantal kecil ukuran persegi empat. Peralatan ini lebih akrab disebut

dengan sebutan *Kasuo pandak*. *Kasuo pandak* untuk keturunan bangsawan sebanyak 7 buah, 5 buah untuk keturunan datuk-datuk dan 3 buah untuk orang biasa. *Kasuo pandak* keturunan bangsawan sebanyak 7 buah itu tidak sama bentuknya yaitu yang 6 buah berbentuk persegi empat dan yang satu buah berbentuk segi tiga dimana dengan "*gaboyo*" sirajo banta.

4.3 Pakaian Penganten

Menyinggung masalah pakaian sebagai hasil budaya, kita diarahkan kepada salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia di zaman ini, karena pakaian adalah unsur utama dari peradaban manusia masa kini disamping makan dan minum. Salah satu fungsi pakaian adalah untuk menutup tubuh dari sengatan matahari, atau untuk melindungi tubuh dari sejuknya angin malam, atau untuk menghambat *miang* dan *lato* seperti bunyi pepatah adat : "*Ameh panutuik malu, kain pendinding miang*". Disamping pakaian sehari-hari terdapat pula pakaian penganten, pakaian upacara baik upacara adat maupun pakaian yang menyangkut persoalan-persoalan lain religius dan kesenian. Mengenai pakaian adat di Minangkabau, masing-masing daerah mempunyai pakaian adat. Keanekaragaman pakaian adat bentuk dan ragamnya, warna dan hiasannya hampir sama di daerah luhak dan rantau. Pakaian adat mempunyai arti dan makna yang lebih jauh yaitu mempunyai nilai estetika dan filosofi yang sangat tinggi.

Secara umum pakaian penganten di Nagari Air Bangis tidak dibedakan berdasarkan strata. Semua strata memakai pakaian yang sama baik laki-laki maupun perempuan demikian juga tat arias yang dipakai. Pakaian penganten disana tidak mempunyai arti tersirat hanya sebagai untuk keindahan penganten. Fungsi pakaian menurut mereka sama dengan apa yang dikatakan orang lain yaitu sebagai penutup tubuh. Semua orang boleh memakainya. Pakaian biasa tentu berbeda dengan pakaian penganten baik dari segi bahan bentuk maupun hiasan yang menyertainya.

Pakaian penganten merupakan pakaian kebesaran yang dipakaikan pada dua orang insan yang telah resmi menjadi suami istri. Disamping itu pakaian tersebut juga merupakan penghargaan terhadap penganten karena mereka telah melalui prosedur yang sesuai menurut adat dan agama. Bagi masyarakat disana tidak sembarangan orang bisa memakai pakaian penganten misalnya orang kawin "kecelakaan". Terhadap hal yang demikian yang bersangkutan berarti telah cacat menurut adat, kepadanya tidak perlu diberi penghargaan bahkan tidak dilaksanakan menurut adat.

Dihari yang sangat berbahagia itu kedua penganten didandani sebgas-bagusnya. Segala barang-barnag mewah dipakaikan kepadanya, dia diperlakukan paling istimewa "raja sehari" kata orang banyak. Kedua-duanya tampil beda dibandingkan hari-hari biasa, mereka kelihatan lebih anggun dan berwibawa karena apa yang dipakainya itu adalah peralatan yang lebih istimewa.

Dalam peralatan adata upacara perkawinan di Nagari Air Bangis terdapat penggunaan warna-warnakhusus seperti kuning, merah, hijau, biru, pink, hitam pada *tabie*, *langit-langit*, *banta bakarang*, *lamin*, *lombo* dan pakaian penganten. Selain warna ada juga pemakaian angka-angka tertentu seperti angka 7, 5 dan 3 pada beberapa macam peralatan seperti kelambu dan *kasua pandak*. Penggunaan warna-warna dan angka-angka tersebut tentu mempunyai makna. Dalam hal menentukan makna tersirat pada warna-warna dan angka-angka tertentu dihubungkan dengan keadaan masyarakat dan lingkungan alamnya. Warna-warna dominant yang selalu dipakai adalah merah, sedangkan warna lain seperti kuning, hijau, biru adalah sebagai warna pembeda strata. Dengan demikian terdapat 5 warna permanent terutama dalam *tabie*. Sedangkan bentuk dan warna *banta bakarang* juga menunjukan strata.

Menurut kepercayaan masyarakat disana bahwa warna-warna pada *tabie* dan *banta bakarang* tersebut tidak mempunyai arti khusus, melainkan hanya sebagai hiasan untuk memperelok.

Secara umum orang sering menyebut warna kuning berate cemburu, warna merah berarti berani. Di Minangkabau terdapat bermacam-macam warna seperti warna kuning, merah, hitam, putih, hijau/biru, lembayung. Warna pokok adalah kuning, merah dan hitam. Ketiga warna tersebut menjadi lambang dari *Luhak Nan Tigo* yaitu warna kuning lambang *luhak nan tuo*, *Luhak* Tanah Datar, warna merah lambang *luhak* Agam dan hitam lambang *luhak* Lima Puluh Kota. Warna-warna tersebut merupakan perlambang yaitu kuning melambangkan kebesaran, keagungan dan kehormatan. Warna merah berarti berani dan tahan uji, warna biru/hijau lambang hasrat akan kebenaran dan perdamaian hidup, serta harapan masa depan yang lebih baik. Dari sekian banyak warna, warna-warna yang muncul dalam peralatan adat upacara perkawinan adalah merah, kuning, hijau/biru, lembayung, dan warna-warna tambahan seperti merah muda dan warna-warna lembut lainnya.

Nagari Air Bangis sebagai daerah rantau Minangkabau juga mengadopsi warna-warna tersebut. Tetapi bagi masyarakat disana arti dari warna-warna tersebut barangkali tidak sedalam didaerah Minangkabau lainnya. Bagi mereka warna-warna tersebut lebih bersifat hiasan, tetapi penggunaan warna-warna itu bisa juga ditafsirkan, berkaitan dengan struktur masyarakat setempat. Warna kuning merupakan lambang kebesaran, kehormatan, hijau lambang kesepakatan, merah lambang kebenaran.

Struktur masyarakat Nagari air Bangis berbeda dengan masyarakat Minangkabau lainnya yaitu adanya raja. Sebagai nagari yang mempunyai raja, maka segala penghormatan dan kemuliaan berada padanya. kepadanya diberikan segala kelebihan, dan dia mempunyai kekuasaan atas nagari tersebut. Oleh karena dia orang yang paling dihormati, padanya terdapat lambang kebesaran yang ditandai dengan warna kuning. Pemakaian warna kuning pada raja di Air Bangis berbeda dengan pemakaian warna kuning para raja-raja Melayu. Pada raja di Melayu warna kuning mencakup semua peralatan termasuk pakaian. Pakaian kebesarannya warna kuning dan selalu dikenakan terutama pada acara resmi kerajaan. Dewasa

ini pakaian kuning tersebut sudah menjadi pakaian penganten orang Melayu. Mereka menganggap bahwa penganten itu ibarat raja sehari, oleh sebab itu mereka dipakaiani seperti raja. Tetapi di Nagari Air Bangis, keturunan raja hanya memakai warna kuning pada peralatan kamar, sedangkan pada pakaian penganten tidak memakai yang berwarna kuning.

Nagari air Bangis pada masa dahulunya terkenal dengan julukan Mekah Kecil (*makah kaciek*) karena disana terdapat beberapa orang ulama terkenal yang pernah belajar agama Islam di Mekah. Dari ulama-ulama tersebutlah siar agama Islam dikembangkan dalam masyarakat. Penduduk sana taat menjalankan ajaran agama Islam dan termasuk yang panatik terhadap ajaran agama Islam. Ajaran agama Islam mereka jadikan sebagai pondasi yang kuat dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari. Mereka selalu berdo'a dan berusaha untuk mendapatkan rahmat, dan kasih sayang dari Allah. Dengan perbuatan demikian mereka mengharapkan segala keberkatan diperoleh dengan mudah, selalu dalam keadaan aman dan tenang, bathin mereka selalu disirami dengan ajaran agama Islam. Siraman rohani itu membuat mereka selalu dalam kesejukan. Sebagai ungkapan rasa kesejukan bathin, simbol yang mereka gunakan adalah warna hijau. Disamping itu warna hijau juga merupakan warna bendera yang selalu digunakan oleh umat Islam. Warna hijau banyak digunakan dalam kegiatan keagamaan Islam misalnya didalam masjid/mushalla digunakan kain warna hijau untuk pembatas anantara laki-laki dan perempuan dan banyak lagi yang lainnya.

Letak Nagari Air Bangis yang strategis ditepi pantai banyak disinggahi oleh pedagang-pedagang dari berbagai daerah (seperti dari Aceh, Sumatera Utara dan sebagainya) termasuk luar negeri. Pada masa dahulu pantai Air Bangis cukup terkenal sebagai tempat berlabuh kapal-kapal asing dalam usaha mencari rempah-rempah. Oleh karena nagari Air Bangis sejak dahulunya sebagai tempat singgah para pedagang, maka sampai sekarang pun demikian juga.

Kini para pedagang yang datang kesana umumnya dari daerah Sumatera Utara guna menjual bermacam-macam ikan kering disamping barang-barang lainnya. Mereka tidak saja sekedar berdagang melainkan sudah menetap disana.

Sekalipun nagari Air Bangis daerah Minangkabau, adat yang berlaku disana berbeda dengan adat Minangkabau daerah lainnya. Dalam struktur adat mereka mempunyai pola tersendiri seperti adanya ketetapan tempat sandar anak dagang dengan prosedur yang tidak terlalu sulit. Sehingga tidak ada anak dagang yang tidak punya datuk/tempat sandarannya. Sistem demikian mungkin jarang ada di daerah lain di Minangkabau ini. Tokoh adat berserta pemuka masyarakat dan alim ulama disana memunculkan ide untuk membuat sistem seperti itu dan masih berjalan sampai sekarang. Ini dapat dilihat dari keanekaragaman penduduk dalam satu kelompok, ada yang bersuku dan ada yang bermarga. Berarti bahwa antara penduduk asli dan pendatang tetap dengan identitas masing-masing dalam kelompok tersebut.

Selain pengguna warna, angka-angka yang sering dipakai pun terbatas yaitu angka 7, 5 dan 3. penggunaan angka bilangan itu juga sebagai pembeda strata, dimana angka 7 untuk keturunan bangsawan, angka 5 untuk keturunan datuk-datuk dan angka 3 untuk orang biasa. Menurut kepercayaan orang disana bahwa penggunaan angka-angka itu hanya semata-mata untuk membedakan tingkatan sosial. Angka 7 merupakan angka yang paling tinggi (angka maksimal), sedangkan angka 5 angka menengah dan angka 3, angka yang paling rendah. Selain itu angka 7 dapat juga dihubungkan dengan jumlah hari dalam satu minggu yaitu sebanyak 7 hari. Kemudian dalam ajaran agama Islam jika anak sudah berusia tujuh tahun harus disuruh melaksanakan salat lima waktu dalam sehari semalam, puasa dibulan ramadhan, jika masih membantah sudah boleh dikerasi bahkan dipaksa. Kemudian dalam ungkapan sehari-hari angka 7 merupakan angka maksimal yang sering terucap seperti "*jangan talak tigo, talak tujuh den tarimo*". Demikian juga angka 5 yang dihubungkan dengan

pelaksanaan shalat sehari-hari. Shalat wajib setiap hari adalah 5 waktu yaitu Isya, Subuh, Zuhur, Ashar dan Magrib. Anggota tubuh seperti jari tangan dan jari kaki masing-masing terdiri dari 5 buah.

BAB. V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang ragam hias pada peralatan adat upacara perkawinan di nagari Air Bangis, maka dapatlah diketahui bahwa ragam hias disana berbeda dengan daerah lain di Sumatera Barat. Ragam hias pada beberapa macam peralatan adat seperti *pancung kelambu*, *pancung pintu*, *lombo*, *banta bakarang* dan *kasuo pandak* mempunyai keunikan dan spesifik. Ragam hias yang tampil pada peralatan tersebut diciptakan sendiri dan merupakan warisan turun temurun. Sekalipun dewasa ini muncul bermacam-macam ragam hias, namun masyarakat di sana masih tetap bertahan dengan ragam hiasnya, sehingga sampai sekarang tidak ada perkembangan terhadap motif-motif ragam hias tersebut.

Dalam hal pemakaian ragam hias tidaklah samaunya, melainkan ada ketentuan yang telah diatur dalam adat. Peraturan itu sangat erat kaitannya dengan strata sosial masyarakat setempat. Di sana terdapat 3 strata sosial yaitu keturunan bangsawan, keturunan Datuk-Datuk dan orang biasa. Keturunan bangsawan dan Datuk-Datuk dapat dikatakan sebagai penduduk asli, sedangkan orang biasa adalah para pendatang dari berbagai daerah. Penduduk asli Air Bangis berasal dari keturunan raja Indrapura Pesisir Selatan yang sampai kesana sekitar abad 16 dalam usaha pencarian daerah baru. Menurut adat yang berlaku disana bahwa para pendatang disediakan tempat dengan cara mengaku berdatuk pada salah seorang datuk yang ada. Dari 13 orang datuk ditambah 1 orang pucuk adat, ditetapkan daerah asal anak dagang untuk mengaku berdatuk. Untuk mengaku berdatuk di sana tidak berdasarkan suku asal melainkan daerah asal anak dagang, sehingga satu orang datuk disana mempunyai banyak kemenakan yang terdiri dari bermacam-macam suku.

Penduduk Air Bangis hingga sekarang terangkum dalam 6 buah suku dan 3 marga dengan 14 orang penghulu. Adapun nama-nam suku tersebut adalah Melayu, Caniago, Jambak, Sikumbang, Mandahiling, Tanjung. Sedangkan nama-nama marga adalah Lubis, Nasution, Sembiring. Adapun nama-nama gelar datuk/penghulu disana adalah Tuanku Rangkayo sebagai pucuk adat, Datuk Bandaro, Datuk Magek Tigarang, Datuk Mudo, Datuk Rajo Mau, Datuk Rajo Sampono, Datuk Rajo Amat, Datuk Rangkayo Basa, Datuk Rajo Todung, Datuk Tan Malenggang, Datuk Maliputi, Rangkayo Mardeso, Rangkayo Saramo dan Sidi Rajo.

Masing-masing strata tersebut berbeda warna dan jumlah dalam peralatan yang dipakainya. Misalnya keturunan bangsawan boleh memakai warna kuning, sedangkan yang lainnya tidak. Kelambu keturunan bangsawan terdiri dari 7 lapis, sedangkan datuk-Datuk sebanyak 5 lapis dan orang biasa sebanyak 3 lapis. Demikian juga dengan pemakaian *kasuo pandak* dalam hitungan 7 buah, 5 buah dan 3 buah.

Peralatan adat upacara perkawinan disana dapat dikelompokkan pada tiga kelompok yaitu : (1) peralatan kamar yang terdiri dari : (a) Tempat tidur (*parateh*), (b) Kasur, (c) *Banta* (bantal biasa, bantal guling, *banta kopek*, *banta bakarang*), (d) Kelambu, (e) Pancung kelambu, (f) Pancung pintu, (g) *Tampuak lamsie*, (h) *Tampuak tabie* susun, (i) Kait kelambu, (j) Ankin, (k) *Tabie*, (l) Langit-langit, (m) Karamalai, (n) Pengikat kain pintu, (o) *Tabie* susun. (2) Pelaminan/*Lamin* terdiri dari : (a) Kain panjang, (b) Kain polos warna kuning, (c) Kain cindai, (d) Karamalai. (3) Pakaian penganten : Pakaian Laki-laki terdiri dari : Jas hitam bertabur, Kemeja panjang tangan, Deta/Saluak, Keris, Celana, Kain songket, Sepatu, Kalung, Selendang songket berjumbai-jumbai. Pakaian Perempuan terdiri dari : Kebaya dalam, Kain songket, Selendang balapak, Sendal, Suntiang, Sanggul, Pending, Kalung, Gelang gadang, Takonde/penutup kening. Khusus *lamin* hanya dipakai oleh keturunan bangsawan.

Ragam hias pada bermacam-macam peralatan adat tersebut dikerjakan oleh tangan-tangan terampil. Hasil sulaman/tokat begitu rapi dan halus sehingga membuat barang tersebut terlihat mewah dan mahal. Pembuatan ragam hias itu dilakukan oleh para ibu-ibu dan remaja putri di sana. Pekerjaan tersebut menjadi kebanggaan bagi masyarakat sana disamping melakukan pekerjaan lain. Kerajinan menyulam hampir dimiliki oleh kebanyakan masyarakat disana, hanya saja produk mereka hanya sebagai konsumsi sendiri. Oleh karena konsumsi sendiri, maka proses pengerjaannya memakan waktu lama. Sampai sekarang hasil sulaman mereka belum dilempar kepasar, tetapi bila ada pesanan dari luar sudah disanggupi.

Oleh karena tidak adanya dipasaran hasil sulaman mereka, maka banyak orang tidak kenal padahal hasil sulaman disana tidak kalah dengan sulaman daerah lain bahkan lebih bagus. Bila hendak melihatnya, lihatlah ketika berlangsungnya perhelatan perkawinan. Pada waktu itu bermacam-macam jenis sulaman dipakaikan, apalagi bila yang berpesta itu adalah orang kebanyakan. Ragam hias sulaman di sana masih terfokus pada motif-motif lama seperti ragam hias flora (tumbuh-tumbuhan berupa bunga, dedaunan) dan ragam hias binatang-binatang tertentu seperti sejenis unggas dan rusa.

Tampilan ragam hias tersebut menurut kepercayaan masyarakat setempat tidak mempunyai makna khusus, hanya sebagai hiasan. Tetapi penggunaan ragam hias tersebut dapat ditafsirkan sesuai dengan lokasi dan keadaan masyarakat. Sebagai daerah rantau Minangkabau adat nagari Air Bangis juga mengacu pada adat Minangkabau yang dicetuskan oleh Dt. Katumanggungan dan Dt. Perpatih Nan Sabatang. Misalnya warna pokok dalam adat Minangkabau yaitu merah, kuning, hitam dan warna lainnya seperti lembayung, biru, merah muda. Warna-warna tersebut juga dipakai oleh masyarakat Air Bangis dalam peralatan adat.

5.2 Saran

Berdasarkan kenyataan ditemui dilapangan tentang ragam hias peralatan adat upacara perkawinan di nagari Air Bangis dapat diberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Nampaknya keberadaan ragam hias pada bermacam-macam peralatan adat sangat diperlukan oleh masyarakat dalam mempertahankan integritas kehidupan dalam masyarakat, oleh sebab itu perlu adanya pembinaan terhadap ragam hias tersebut sebagai ciri khas budaya setempat.
2. Ragam hias memiliki arti penting bagi masyarakat, oleh sebab itu ragam hias tersebut perlu dilestarikan dan dipertahankan sepanjang masa.
3. Perlunya pembinaan dan pengembangan usaha sulaman sebagai salah satu lapangan kerja bagi masyarakat setempat.
4. Mengingat hasil sulaman di sana cukup bagus dan rapi, perlu kiranya dipromosikan agar dikenal oleh masyarakat luas.

Dari saran-saran yang diberikan dapat diambil intinya bahwa ragam hias perlu dibina dan dikembangkan dan dilestarikan agar tetap eksis sepanjang masa. Untuk tercapainya maksud tersebut diharapkan kepada semua pihak, khususnya masyarakat setempat agar melibatkan diri dan melakukan tindakan nyata demi kelangsungan ragam hias. Dalam hal ini sejalan dengan program kembali negeri, maka usaha sulaman dengan bermacam-macam ragam hias dapat dijadikan sebagai trade mark daerah tersebut. Untuk itu kepada pihak nagari agar dapat memberikan bantuan, baik berupa dana maupun tenaga untuk pengembangan usaha tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Aswar Sutan Sativa, *Antakesuma Suji dalam Adat Minangkabau*, Jembatan, Jakarta, 1999.

Belia Sutan, *Air bangis Sejarah dan Adatnya*, Makalah, 1988

Djurip. SH. Dkk, *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Minangkabau di Kabupaten Pasaman Propinsi Sumatera Barat*, Depdiknas, 2000

Esde Erni dkk, *Pakaian Penganten Pasaman*, Museum Negeri Adhityawarman, Padang, 1993/1994.

Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat, Jakarta, 1991.

-----, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineke Cipta, Jakarta, 1990.

Marah, Risman, *Ragam Hias Minangkabau*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan depdikbud, 1998/1999.

Soekanto, Soerjono, *Sosisologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta, 1990.

Wachid Abdul dkk, *Hj. Rosma dan Nukilan Bordir Sumatera Barat*, Citra Budaya Indonesia – Padang, 1997.

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

ARTI SIMBOLIK RAGAM HIAS PADA PERALATAN UPACARA PERKAWINAN DI NAGARI AIR BANGIS KABUPATEN PASAMAN

1. Lokasi

- Sebutkan batas wilayah nagari
- Luas nagari ini adalah
- Gambarkan jarak dan waktu tempuh dari pusat pemerintahan ke ibu kota kecamatan, kabupaten dan propinsi, nama tempat-tempat penting lainnya serta sarana angkutan dan biaya yang diperlukan.

2. Keadaan Alam

- Jelaskan raut muka bumi wilayah nagari (apakah berupa pegunungan, perbukitan, daratan tinggi atau daratan rendah)
- Berikan gambaran tentang perairan darat (kondisi laut, sungai, danau, rawa dan pemanfaatannya)
- Bagaimana iklim daerah ini ? (termasuk musim, arah angin yang bertiup setiap musim, rata-rata curah hujan per tahun, rata-rata suhu udara)
- Flora dan fauna apa saja yang terdapat di nagari ini ?
- Apa saja potensi alam (seperti mineral ataupun obyek wisata) yang dimiliki nagari ?

3. Kependudukan

- Gambarkan tentang jumlah, kepadatan dan persebaran penduduk
- Jelaskan komposisi penduduk menurut :
 - umur dan jenis kelamin
 - tingkat pendidikan
 - suku bangsa
 - agama
- mata pencaharian

4. Sistem Kemasyarakatan

- Jelaskan tentang prinsip keturunan (patrilineal, matrilineal, bilineal) dan kelompok-kelompok kekerabatan (keluarga batih, keluarga luas, keln)
- Bagaimana tentang strata sosial ?

5. Kamar Penganten baik untuk keturunan bangsawa, datuk-datuk maupun orang biasa

- Uraikan tentang peralatan yang diperlukan untuk kamar penganten
- Sebutkan nama-nama bahan pembuatan peralatan tersebut
- Siapa yang memasang/menyediakan peralatan itu ?
- Jelaskan tentang cara dan waktu pemasangan peralatan itu
- Motif apa saja yang ada pada peralatan itu
- Bolehkah posisi letak motif itu diroboh ?
- Jika Ya, kemana saja
- Apa ragam hias yang ada pada peralatan itu
- Jelaskan makna-makna yang tersirat pada ragam hias itu
- Warna-warna apa saja yang dipakai untuk peralatan kamar penganten.
 - merah - kuning - hijau
 - nila - putih -
- Apa arti warna tersebut
 - merah
 - kuning
 - hijau
 - nila
 - putih
- Apakah warna-warna ideal itu bisa diganti dengan warna lain ? Ya /tidak
- Jika Ya, apa saja ?

6. Pelaminan, baik untuk keturunan bangsawan, datuk-datuk maupun orang biasa
 - Uraikan tentang peralatan pelaminan
 - Jelaskan tentang cara dan waktu pembuatan pelaminan
 - Siapa yang memasang/menyediakan peralatan itu ?
 - Motif apa saja yang ada pada peralatan itu
 - Bolehkah posisi letak motif itu diroboh ?
 - Jika Ya, kemana saja
 - Apa ragam hias yang ada pada peralatan itu
 - Jelaskan makna-makna yang tersirat pada ragam hias itu
 - Warna-warna apa saja yang dipakai untuk pelaminan.
 - merah - kuning - hijau
 - putih - biru - merah muda
 - nila - -
 - Apa arti warna tersebut
 - merah
 - kuning
 - hitam
 -
 - Apakah warna-warna ideal itu bisa diganti dengan warna lain ? Ya /tidak
 - Jika Ya, apa saja ?

7. Pakaian Penganten baik untuk laki-laki maupun perempuan
 - Uraikan tentang pakaian dan perhiasan penganten keturunan bangsawan
 - Uraikan tentang pakaian dan perhiasan penganten keturunan datuk-datuk
 - Uraikan tentang pakaian dan perhiasan penganten keturunan orang biasa/awam
 - Apa ragam hias yang ada pada pakaian penganten
 - Jelaskan makna-makna yang tersirat pada ragam hias itu

- Warna-warna apa saja yang dipakai untuk pakaian penganten.
 - merah - kuning - hitam
 - putih - -
- Apa arti warna tersebut
 - merah
 - kuning
 - hitam
 - putih
- Apakah warna-warna ideal itu bisa diganti dengan warna lain ? Ya /tidak
- Jika Ya, apa saja ?

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Chairman Dt. Bandaharo
Umur : 58 tahun
Pekerjaan : Swasta / Anggota LAN
Suku : Melayu
Alamat : Jr. Kampung Padang , Air Bangis
2. Nama : Drs. Evif Syahrial
Umur : 42 tahun
Pekerjaan : Wali Nagari Air Bangis
Marga : Lubis
Alamat : Jr. Pasa Duo Suak , Air Bangis
3. Nama : Syafridal Dahlan
Umur : 51 tahun
Pekerjaan : Sekretaris Wali Nagari
Marga : Lubis
Alamat : Jr. Pasa Duo Suak , Air Bangis
4. Nama : Mahdalena
Umur : 51 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga/induok
Suku : Melayu
Alamat : Jr. Pasa Duo Suak , Air Bangis
5. Nama : Justinar Asgar
Umur : 67 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga/keturunan
bangsawan
Suku : Melayu
Alamat : Jr. Pasa Satu , Air Bangis

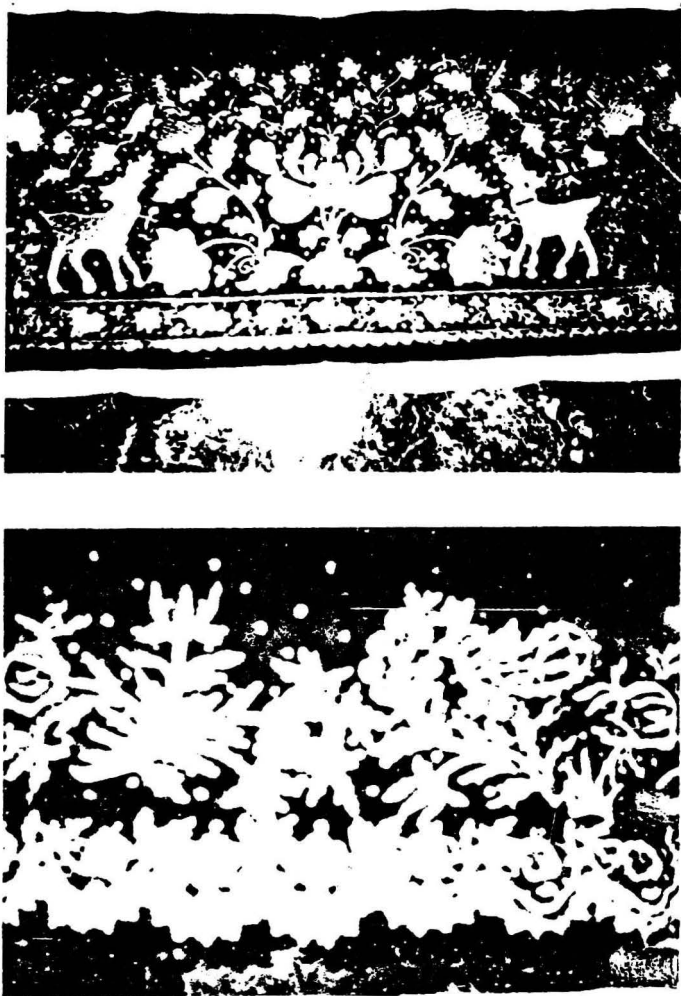
- 6 Nama : Ratna Ima Suri
 Umur : 41 tahun
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga/Tukang rias
 penganten
 Suku : Melayu
 Alamat : Jr. Pasa Duo Suak , Air Bangis

7. Nama : Riswana
 Umur : 64 tahun
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga/induok
 Suku : Melayu
 Alamat : Air Bangis

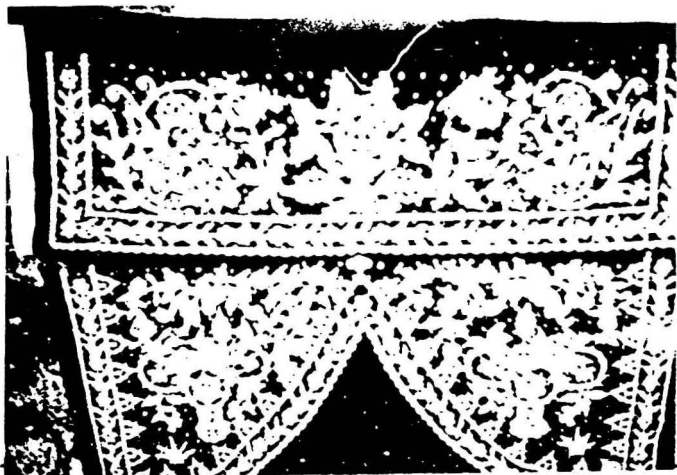
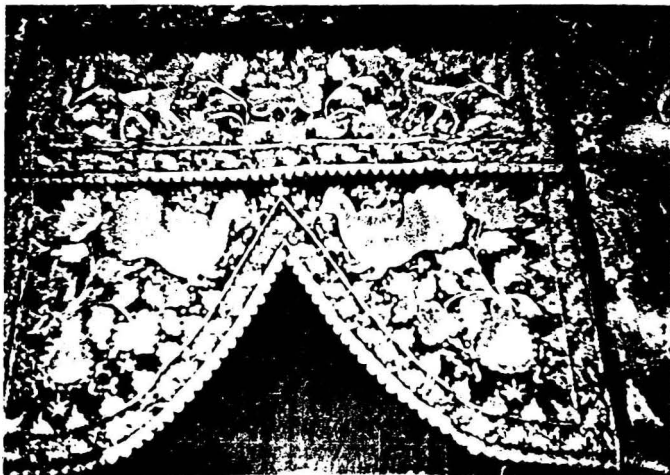
8. Nama : Maswarda
 Umur : 43 tahun
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga / pengrajin sulaman
 Suku : Caniago
 Alamat : Jr. Pasar Baru , Air Bangis

9. Nama : Saemar
 Umur : 73 tahun
 Pekerjaan : ibu rumah tangga/ pengrajin sulaman
 Marga : Lubis
 Alamat : Jr. Pasa Duo , Air Bangis

10. Nama : Sahra/nenek sisuoh
 Umur : 77 tahun
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga/induok Dt. Toduong
 Suku : Mandahiling
 Alamat : Air Bangis



Gambar. 1
Ragam hias yang terdapat pada *lombo*, disulam dengan benang makau (warna putih) dan ditokat dengan benang emas (warna kuning keemasan)



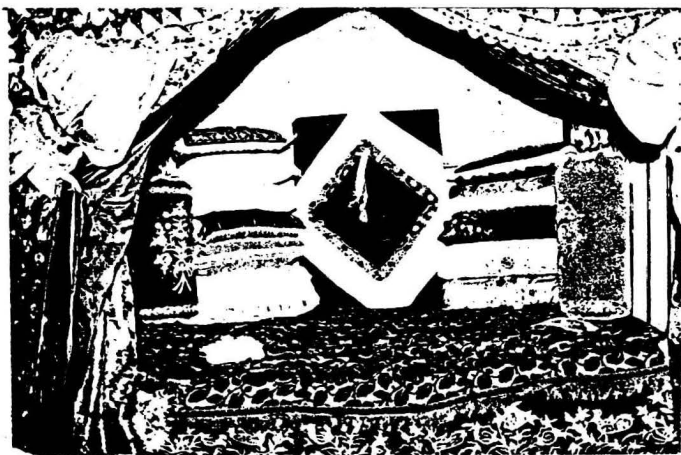
Gambar. 2

Ragam hias yang terdapat pada pancung kelambu/pancung pintu, disulam dengan benang makau (warna putih) dan ditokat dengan benang emas (warna kuning keemasan)



Gambar. 3

Ragam hias yang terdapat pada sarung bantal, disulam dengan benang makau (warna putih) dan ditokat dengan benang emas (warna kuning keemasan)



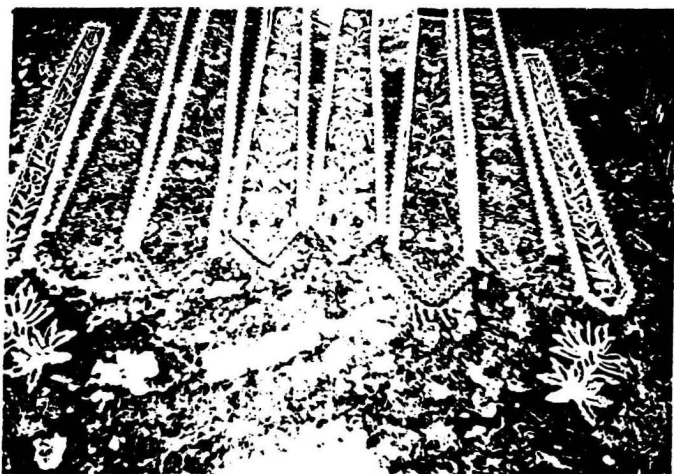
Gambar.4

Atas, *banta bakarang* (ditengah) diapit oleh bermacam-macam banta (bantal picak, guling dan kopek) kepunyaan keturunan bangsawan Bawah, *banta bakarang* keturunan Datuk-Datuk dan orang biasa



Gambar 5.

Susunan bermacam-macam bantal diatas tempat tidur sebelum penganten *bansandiang duo*, (atas) Susunan bantal saat penganten akan *basandiang duo* (bawah), *lombo* terlihat tampil anggun dengan kain rimpel- rimpel berwarna merah pada bagian bawah.



Gambar. 6
Ragam hias pada kait kelambu dan ankin



Gambar. 7
Tampilan karamalai menyemarakkan kamar penganten



Gambar . 8

Atas. Pakaian penganten nagari Air Bangis Bawah. *Lamin* keturunan bangsawan terlihat megah dan anggun, semuanya terlihat dengan jelas seperti *tampuok tabie* susun (warna kuning tergantung sebelah kiri kanan penganten). Penganten mengenakan pakaian adat Natal, berdiri di bawah pintu *goduong*

Perpustakaan
Jenderal

392
E